



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**KOMUNIKASI PERSUASIF ORANG TUA
PADA ANAK REMAJA *BROKEN HOME***

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.Ikom)

Oleh:

WAHYU PATMANINGSIH

NIM. B75218089

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2021**

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahyu Patmaningsih

NIM : B75218089

Prodi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul **Komunikasi Persuasif Orang Tua Pada Anak Remaja *Broken Home*** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi saya, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 22 Desember 2021

Yang membuat pernyataan



Wahyu Patmaningsih

NIM. B75218089

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Wahyu Patmaningsih

NIM : B75218089

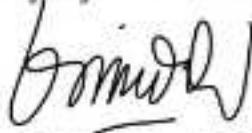
Prodi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Komunikasi Persuasif Orang Tua Pada Anak Remaja *Broken home*

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 22 Desember 2021

Menyetujui Pembimbing



Dr. Hj. Lilik Hamidah, S. Ag. M. Si
NIP. 197312171998032002

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

KOMUNIKASI PERSUASIF ORANG TUA PADA ANAK REMAJA *BROKEN HOME*

SKRIPSI

Disusun Oleh :
Wahyu Patmaningsih
B75218089

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata
Satu Pada Tanggal 05 Januari 2022

Tim Penguji

Penguji I



Dr. Hj. Lilik Hamidah, S.Ag., M.Si
NIP. 197312171998032002

Penguji II



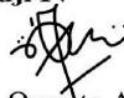
Muchlis, S.Sos. I, M. Si
NIP. 197911242009121001

Penguji III



Pardianto, S.Ag., M.Si
NIP. 197306222009011004

Penguji IV



Ariza Qurrata A'yun,
S.I.Kom., M.Med.Kom.
NIP. 199205202018012002



Saya, 12 Januari 2022

Dekan,



Modul Halim, M.Ag
196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Wahyu Patmaningsih
NIM : B75218089
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Ilmu Komunikasi
E-mail address : wahyu.patma27@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
 Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Komunikasi Persuasif Orang Tua Pada Anak Remaja *Broken Home*

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 05 Januari 2022
Penulis

(Wahyu Patmaningsih)

ABSTRAK

Wahyu Patmaningsih, NIM B75218089, 2021. *Komunikasi Persuasif Orang Tua Pada Anak Remaja Broken home.*

Penelitian ini membahas persoalan tentang bagaimana proses penyampaian dan hambatan komunikasi persuasif orang tua pada anak remaja *broken home*.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana proses penyampaian pesan dalam komunikasi persuasif dan hambatan komunikasi persuasif orang tua pada anak remaja *broken home* di Desa Krikilan Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dan pendekatan penelitian kualitatif, sumber data di peroleh melalui wawancara mendalam pada keluarga *broken home* di Desa Krikilan Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik, dan data pendukung lainnya. Penelitian ini menggunakan teori keterlibatan Interaksi (*Interaction Involvement Theory*).

Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa, dalam proses komunikasi persuasif yang dilakukan orang tua pada anak remaja *broken home* di Desa Krikilan Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik adalah dengan memberikan kesan pertama pada anak remaja *broken home* dalam bentuk perhatian, pujian dan apresiasi dalam proses penyampaian komunikasi persuasif. Isi pesan dilakukan dengan cara memberikan barang kesukaan anak remaja *broken home* agar pesan bisa diterima. Hambatan dalam komunikasi persuasif orang tua pada anak remaja *broken home* ini adalah dari individu serta lingkungan sekitar yang kurang mendukung.

Kata Kunci : Komunikasi Persuasif, Orang Tua, Remaja *Broken home*

ABSTRACT

**Wahyu Patmaningsih, NIM B75218089, 2021.
Persuasive Communication of Parents on Teenagers Broken home.**

This study discusses the issue of how the delivery process and barriers to persuasive parental communication in adolescents with broken homes.

This study aims to explain how the process of delivering messages in persuasive communication and barriers to persuasive communication by parents in broken home teenagers in Krikilan Village, Driyorejo District, Gresik Regency. The research method in this study uses a descriptive type of research and a qualitative research approach, the source of the data is obtained through in-depth interviews with broken home families in Krikilan Village, Driyorejo District, Gresik Regency, and other supporting data. This research uses Interaction Involvement Theory.

The results of this study found that, in the persuasive communication process carried out by parents on broken home teenagers in Krikilan Village, Driyorejo District, Gresik Regency, it was by giving first impressions to broken home teenagers in the form of attention, praise and appreciation in the process of delivering persuasive communication. The content of the message is done by giving the broken home teenager's favorite item so that the message can be received. Barriers to persuasive communication between parents in this broken home teenager are from the individual and the environment that is less supportive.

**Keywords: Persuasive Communication, Parents, Teenagers
*Broken home***

المخلص

واهيو فتمانغسه نيم ب سبعة خمسة اثنين واحد ثمانية ثمانية ثمانية تسعة، ألفين واحد وعشرين. التواصل المقنع لأولياء أمور المراهقين في المنزل المكسور.

تناقش هذه الدراسة مسألة كيفية عملية التسليم والعوائق التي تحول دون التواصل الأبوي المقنع لدى المراهقين ذوي المنازل المكسورة. يهدف هذا البحث إلى شرح كيفية عملية إيصال الرسائل في الاتصالات المقنعة وحواجز الاتصال المقنعة للآباء والأمهات في المراهقين في المنزل المكسور في قرية كريكيلان، مقاطعة دريوريوخو، غريسيك ريجنسي. تستخدم طريقة البحث في هذه الدراسة أنواع البحوث الوصفية ونهج البحث النوعي، ومصادر البيانات التي تم الحصول عليها من خلال مقابلات متعمقة حول الأسر المنزلية المعطلة في قرية كريكيلان، ومقاطعة دريوريوخو، وغريسيك ريجنسي، وغيرها من البيانات الداعمة. تستخدم هذه الدراسة نظرية مشاركة التفاعل.

ووجدت نتائج هذه الدراسة أنه في عملية التواصل المقنع التي أجراها الآباء على المراهقين في المنزل المكسور في قرية كريكيلان، مقاطعة دريوريوخو، فإن غريسيك ريجنسي هو إعطاء الانطباعات الأولى للمراهقين في المنزل المكسور في شكل اهتمام ومدح وتقدير في عملية تقديم اتصال مقنع. تعبئة محتويات رسالة مثيرة للاهتمام قدر الإمكان باستخدام العنصر المفضل لدى المراهق أو إخبار تجربة شخص ما بحيث يتم فهم الرسالة بسهولة من قبل المراهقين في المنزل المكسور. فضلا عن فهم الأفراد والبيئة المحيطة التي تدعم تسهيل قبول محتويات الرسالة بحيث يمكن التغلب على حواجز الاتصال مقنعة.

الكلمات الرئيسية: التواصل المقنع، الآباء، المراهقين المكسورين

DAFTAR ISI

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	ii
ABSTRAK.....	iii
ABSTRACT.....	iv
المخلص.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
1. Manfaat Teoretis	5
2. Manfaat Praktis.....	6
E. Definisi Konsep.....	6
1. Komunikasi Persuasif.....	6
2. Orang Tua.....	7
3. Anak Remaja <i>Broken home</i>	8
F. Sistematika Pembahasan	10

BAB II.....	12
KAJIAN TEORETIK.....	12
A. Kerangka Teoretik.....	12
1. Komunikasi Persuasif Orang Tua Pada Anak	12
2. Masa Remaja	20
3. Remaja dalam <i>Broken home</i>	24
4. Teori Keterlibatan Interaksi (<i>Interaction Involvement Theory</i>).....	28
5. Kerangka Pikir Penelitian.....	31
6. Perspektif Islam.....	32
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan	34
BAB III	42
METODE PENELITIAN.....	42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	42
1. Pendekatan Penelitian.....	42
2. Jenis Penelitian	42
B. Subjek, Objek dan Lokasi Penelitian	43
1. Subjek Penelitian.....	43
2. Objek Penelitian	44
3. Lokasi Penelitian	44
C. Jenis dan Sumber Data.....	44
1. Data Primer.....	45
2. Data Sekunder	45
D. Tahap-Tahap Penelitian	45
1. Pra-Lapangan.....	46

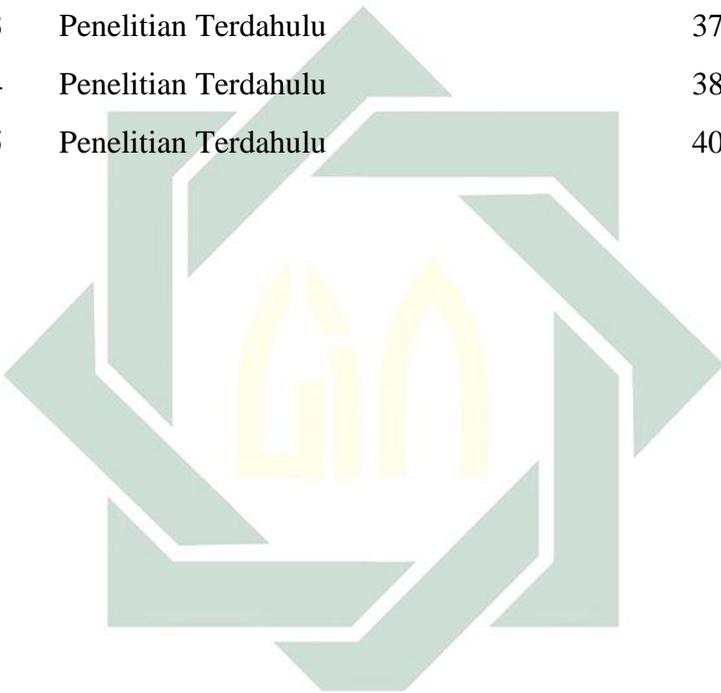
2. Pekerjaan Lapangan	47
3. Tahap Penulisan Laporan	48
E. Teknik Pengumpulan Data.....	48
1. Wawancara Mendalam (Interview).....	48
2. Observasi.....	49
3. Dokumentasi.....	49
F. Teknik Validitas Data	49
G. Teknik Analisis Data.....	50
1. Reduksi Data	50
2. Penyajian Data.....	51
3. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi.....	51
BAB IV	53
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
A. Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	53
1. Profil Desa Krikilan Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik	53
2. Profil Informan	56
B. Penyajian Data	62
1. Proses komunikasi persuasif orang tua pada anak remaja <i>broken home</i> di Desa Krikilan Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik.....	62
2. Hambatan komunikasi persuasif orang tua pada anak remaja <i>broken home</i> di Desa Krikilan Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik	68
C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data).....	72
1. Perspektif Teoretis	72

2. Perspektif Keislaman	83
BAB V	89
PENUTUP	89
A. Simpulan	89
B. Saran dan Rekomendasi	89
C. Keterbatasan Penelitian	90
DAFTAR PUSTAKA	91



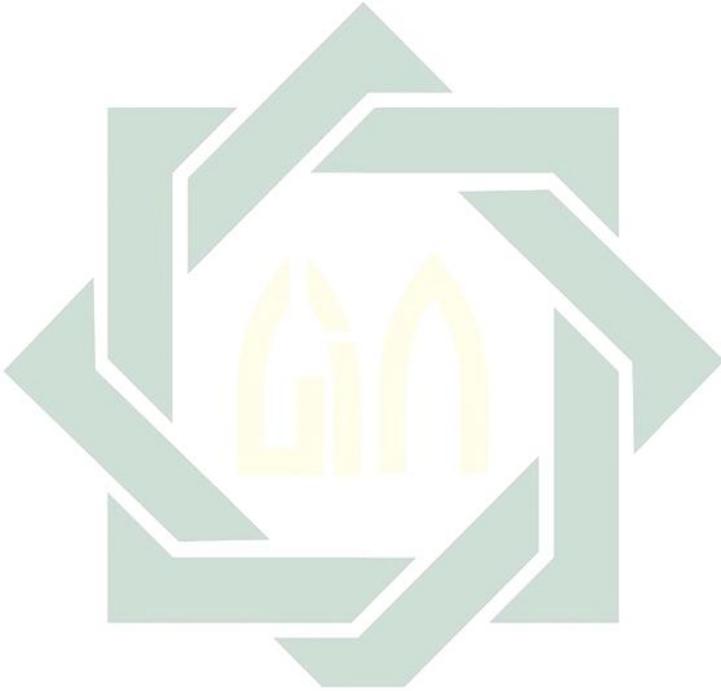
DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
2.1	Penelitian Terdahulu	34
2.2	Penelitian Terdahulu	36
2.3	Penelitian Terdahulu	37
2.4	Penelitian Terdahulu	38
2.5	Penelitian Terdahulu	40



DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
2.1	Kerangka Pikir Penelitian	31
4.1	Struktur Kepengurusan Desa	56



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Broken home atau yang biasa dikenal dengan krisis keluarga merupakan keadaan dimana remaja kurang perhatian dan kasih sayang serta ia hanya tinggal dengan satu orang tua kandung saja. Kondisi keluarga yang *broken home* seringkali tidak harmonis karena kurangnya komunikasi antara ayah dan ibu, adanya masalah internal seperti masalah ekonomi, perselingkuhan, pendidikan, kebudayaan, kekerasan, jauh dari agama dan adanya perang dingin antar anggota keluarga. Keluarga bisa dikatakan sebagai keluarga *broken home* dengan beberapa macam mulai dari perceraian, salah satu orang tua meninggal, atau juga keluarga yang masih tinggal secepat namun salah satu orang tua tidak menjalankan perannya.

Broken home juga bisa disebabkan karena adanya kesibukan antar orang tua dalam mencari nafkah setiap harinya seperti ayah yang menjadi seorang pemimpin dan ibu memilih menjadi wanita karir. Kesehariannya dihabiskan di tempat kerja sehingga sesampainya dirumah seringkali badan sudah letih sehingga suasana kurang kondusif, rumah yang berantakan, masalah harian yang belum terselesaikan dan memancing konflik keluarga sehingga orang tua mengalami pertengkaran setiap harinya. Tanpa disadari konflik orang tua tadi akan berdampak pada sang anak karena merasa tidak mendapatkan perhatian dan rasa kasih sayang dari orang tua inilah yang mengakibatkan mental remaja seringkali brutal, stress, dan sulit diatur.¹ Oleh karena itu, penting sekali untuk orang tua yang memiliki hak asuh penuh atas remaja tersebut untuk bisa mengendalikan diri dari sang remaja sebelum pada akhirnya

¹Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung : alfabeta,2015)

remaja tumbuh menjadi tertekan karena tinggal dengan keluarga yang hancur.

Anak memiliki masa perkembangan dan pertumbuhan yang akan mempengaruhi sifat, sikap dan pola pikir mereka. Ketika anak sudah menginjak masa remaja, maka anak akan mengalami saat kritis peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa. Dalam masa peralihan tersebut, anak yang menginjak masa remaja maka ia akan mencari identitasnya yang menggebu dan sangat mempengaruhi perkembangan jiwanya.² Anak yang menginjak remaja seringkali sulit untuk diatur karena merasa pemikirannya sudah yang paling benar. Ia merasa sudah dewasa dan tindakannya, pemikirannya harus didengarkan.

Anak remaja akan merasa dia sudah bukan anak kecil lagi dan memiliki emosi yang tinggi. Oleh karena itu, orang tua yang memiliki hak asuh penuh atas remaja dan membesarkan remaja seorang diri seringkali kesulitan dalam menasehati dan mengarahkan sang remaja untuk berperilaku sama dengan remaja yang tinggal di keluarga utuh. Bahkan, banyak remaja *broken home* yang terjun ke lembah yang curam. Pergaulan yang bebas dan menimbulkan dampak negatif yang besar seperti : merokok, ganti-ganti pasangan, minum-minuman keras, narkoba, mencuri, sering begadang dan keluar malam. Menghabiskan waktu di club malam, judi, putus sekolah, mentato badan, dan masih banyak lagi lainnya. Oleh karena itu, komunikasi seringkali menjadi langkah awal dalam mempengaruhi remaja *broken home*. Komunikasi akan dikatakan berjalan dengan baik apabila menimbulkan beberapa hal, seperti dapat mempengaruhi sikap seseorang.³

²Zikenia Suprapti, *Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Siswa Melalui Konseling Realitas di SMA Negeri 4 Pekalongan*, Skripsi, (Semarang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2011), hal. 1

³Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 24

Komunikasi persuasif yang dilakukan orang tua pada remaja *broken home* sangatlah penting. Karena komunikasi bertujuan untuk menengahkan pembicaraan yang akhirnya memperkuat isi pesan kemudian memberikan ilustrasi dan memberikan informasi pada orang lain. Tetapi, sebenarnya tujuan pokok dari komunikasi persuasif adalah memperkuat atau mengubah perilaku serta sikap seseorang. Sehingga penggunaan pendapat, fakta serta himbauan motivasional harus bersifat menguatkan tujuan pesan persuasifnya. Komunikasi persuasif sangat dekat hubungannya dengan adanya perubahan sikap. Karena komunikasi persuasif bertujuan untuk mempengaruhi seseorang agar ia merubah sikap. Dengan adanya komunikasi persuasif maka akan mempengaruhi konsistensi sikap individu sehingga membuka peluang terjadinya perubahan sikap yang diinginkan.⁴ Setiap orang tua pasti tidak ingin memiliki keluarga yang berantakan dan tidak harmonis. akan tetapi, masalah keluarga yang terjadi seringkali diluar kendali dan berpengaruh pada remaja. Ada banyak cara yang dilakukan orang tua ketika remaja sudah menjadi *broken home*. Mulai mendatangi psikiater, pindah rumah agar kondisi lebih nyaman bahkan melakukan pendekatan melalui komunikasi persuasif ini.

Dengan adanya komunikasi persuasif, orang tua akan memberikan pengertian dan penjelasan pada remaja apa yang sebenarnya terjadi. Kemudian mengarahkan remaja sedikit demi sedikit untuk mendapatkan sikap yang lebih baik lagi dari sebelumnya dan tidak terpuruk oleh keadaan keluarga yang tidak harmonis. Belum lagi, cibiran banyak orang mulai dari teman, tetangga, saudara yang menilai remaja *broken home* tidak memiliki masa depan yang cerah karena dinilai perilakunya akan sama dengan kondisi keluarganya saat ini.

⁴Fatma laili Khoirun Nida, “*Persuasi Dalam Media Komunikasi Massa*” *AT-Tabsyir*, Jurnal komunikasi penyiaran islam,. vol. 2. no. 2 (Juli-Desember 2014), hal. 84.

Penelitian ini didasari oleh realitas banyaknya anak remaja yang *broken home* tiap tahunnya di Indonesia. Bahkan dampak keretakan rumah tangga orang tua seringkali menjadi penyebab utama remaja terjun ke hal-hal yang negatif. Keretakan rumah tangga bisa terjadi karena komunikasi orang tua yang kurang harmonis, pengasuhan orang tua tunggal pasca meninggal hingga perceraian. Salah satunya, kasus perceraian di Kabupaten Gresik yang melonjak pesat akhir-akhir ini. Tercatat 2.431 kasus gugatan perceraian yang ada di Kabupaten Gresik pada tahun 2020.⁵ Kabupaten Gresik memiliki banyak Desa dengan intensitas masalah keluarga yang tinggi salah satunya di Desa Krikilan. Alasan peneliti memilih penelitian ini dikarenakan di desa Krikilan ada banyak sekali remaja korban *broken home* dengan penanganan orang tua dengan tepat yakni dengan menerapkan komunikasi persuasif. Bahkan beberapa dari mereka yang tidak mempunyai latar belakang keluarga harmonis bisa sukses di tempat kerja dan disegani oleh masyarakat. Hal ini tentu saja melalui proses yang panjang dan tidak lepas dari upaya campur tangan orang tuanya yang bisa mempengaruhi pola pikir sang remaja dulunya.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk merubah pola pikir masyarakat bahwa anak adalah orang yang paling terdampak ketika orang tua tidak mengalami keharmonisan dalam rumah tangganya. Remaja yang *broken home* bukan berarti ia selalu memiliki penilaian negatif dan tidak memiliki masa depan yang cerah. Remaja *broken home* bisa menjadi orang yang sama dengan teman-teman lainnya yang memiliki keluarga harmonis, ia juga bisa mendapatkan kasih sayang yang utuh, perilaku yang baik, mental yang kuat asal dengan penanganan yang tepat salah satunya menggunakan komunikasi

⁵Kompas. 2021. *Kasus Perceraian di Gresik Meningkat Selama Pandemi Covid-19*. Diakses pada tanggal 18 September 2021. <https://amp.kompas.com/regional/read/2021/06/29/161842978/kasus-perceraian-di-gresik-meningkat-selama-pandemi-covid-19>

persuasif ini .Maka peneliti disini ingin mengetahui bagaimana cara orang tua mengkomunikasikan pesan persuasif sebagai upaya merayu anak remajanya menghadapi kondisi *broken home* hingga apa saja hambatan yang terjadi ketika orang tua melakukan komunikasi persuasif ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses komunikasi persuasif orang tua pada anak remaja *broken home* di Desa Krikilan Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik ?
2. Bagaimana hambatan komunikasi persuasif orang tua pada anak remaja *broken home* di Desa Krikilan Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menjelaskan proses komunikasi persuasif orang tua pada anak remaja *broken home* di desa Krikilan Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik.
2. Menjelaskan hambatan komunikasi persuasif orang tua pada anak remaja *broken home* di Desa Krikilan Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa ilmu komunikasi khususnya dalam aspek komunikasi persuasif, sehingga mengetahui pentingnya komunikasi persuasif orang tua pada anak remaja *broken home*.

- b. Menjadi bahan masukan sebagai pengembangan tentang komunikasi yang sejenis di waktu yang akan datang.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian mengenai komunikasi persuasif orang tua pada anak dalam keluarga *broken home* diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, pengetahuan serta pemahaman untuk mengatasi anak remaja *broken home*
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi jembatan informasi pada khalayak bahwa remaja *broken home* bisa menjadi pribadi yang baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat, asalkan penanganan dari orang terdekat khususnya orang tua yang mengasuh bisa menangani remaja tersebut. Salah satunya menggunakan komunikasi persuasif ini.

E. Definisi Konsep

1. Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif berasal dari dua kata yakni komunikasi dan juga persuasif. Komunikasi merupakan suatu proses individu dalam mengirim stimulus agar bisa merubah perilaku orang lain.⁶ Selain itu, menurut istilah komunikasi merupakan ide atau sebuah lambang yang disampaikan dengan pikiran atau memindahlan gagasan yang dimengerti oleh orang lain dengan tujuan orang tersebut memahami apa yang dimaksud.⁷ Sedangkan persuasif merupakan proses perceptual. Komunikasi persuasif berawal dari istilah *persuasion* (Inggris) yang kemudian diartikan membujuk, merayu, meyakinkan dan sebagainya. Komunikasi persuasif

⁶Sumadi Dilla, *Komunikasi Pembangunan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 21

⁷Onong Uchyana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), h. 11

merupakan suatu usaha meyakinkan orang lain agar ia mau berbuat dan bertingkah laku sesuai dengan yang diinginkan komunikator dengan cara merayu atau membujuknya tanpa adanya kekerasan⁸.

Komunikasi Persuasif adalah proses penyampaian pesan dan penerimaan pesan dimana komunikator menggunakan usaha untuk mempengaruhi komunikan agar bisa berubah keyakinan, pendapat, keinginan, atau pola pikir mereka. pada komunikasi persuasif ini, prinsipnya yakni mengubah opini, perilaku, dan juga sikap menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang yang dipengaruhi atau seorang komunikan tadi bisa bertindak atas kehendaknya sendiri tanpa adanya paksaan.⁹ Dalam komunikasi persuasif ini terdapat elemen komunikasi, proses hingga hambatan dalam komunikasi persuasif. Jika dihubungkan dengan judul penelitian ini, maka komunikasi persuasif ialah proses penyampaian pesan orang tua untuk mempengaruhi dalam menangani anak remaja pada keluarga *broken home* di Desa Krikilan Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik.

2. Orang Tua

Menurut H.M Arifin menjelaskan bahwa orang tua menjadi kepala keluarga.¹⁰ Serta menurut A.H Hasanuddin menjelaskan bahwa orang tua adalah ibu bapak yang sudah dikenal oleh anak-anaknya.¹¹ Dalam arti luas, orang tua adalah semua pihak yang mempunyai hubungan darah atau

⁸H. A. W. Widjaja, "*Komunikasi (Komunikasi dan Hubungan Masyarakat)*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 67

⁹Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988), h.14

¹⁰H.M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Bulan Bintang, Jakarta, 1987, h. 74

¹¹A.H. Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama*, Al-Ikhlash, Surabaya, 1984 h.155

keturunan. Orang tua memiliki peranan penting dalam keluarga. Orang tua juga memiliki tanggung jawab dalam pembentukan sikap anak remaja. Hubungan orang tua dan remaja seharusnya wajib memiliki kedekatan satu sama lain sehingga remaja merasa memiliki keluarga yang utuh. Dalam hal ini, komunikasi antara remaja dan orang tua juga perlu dilakukan. Melalui komunikasi, orang tua bisa mengawasi dan mengontrol remaja di kehidupan sehari-hari.

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama pada anak mereka. Oleh sebab itu, bentuk pertama pendidikan non formal didapat dari sebuah keluarga.¹² Sehingga konsep dari orang tua dalam penelitian ini adalah orang tua tunggal atau orang tua yang mempunyai hak asuh dalam mengurus anaknya yang sudah menginjak remaja namun, kondisi keluarganya ini mengalami keretakan rumah tangga atau yang biasa di sebut *broken home* di Desa Krikilan Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik.

3. Anak Remaja *Broken home*

Remaja berasal dari bahasa latin *adolescere* yang mempunyai arti tumbuh untuk mencapai kematangan.¹³ Kematangan yang dimaksud ini mulai dari kematangan emosional, mental, fisik maupun sosial. Dimana dalam usia ini anak remaja tidak berada dibawah tingkat orang yang lebih tua sehingga mereka merasa sama atau sejajar.¹⁴ Masa remaja adalah masa perkembangan dari dunia anak-anak menjadi anak dewasa. Dalam masa ini, terjadi peningkatan perbedaan antara anak muda mayoritas yang di bimbing atau

¹²Ayuhan. *Konsep Pendidikan Anak Salih dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Deepublish. 2018). h.26

¹³Panut Panuju & Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1999), h.2

¹⁴Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h.9

diarahkan menjadi anak dewasa yang lebih produktif, dan minoritas akan mengalami masalah besar.¹⁵ Masa remaja dimulai sekitar umur 12 tahun hingga berakhirnya masa pertumbuhan fisik, atau sekitar 20 tahun. Sehingga usia remaja ada dalam usia 12 tahun hingga 21 tahun untuk perempuan dan 13 tahun sampai 22 tahun untuk laki-laki.¹⁶ Remaja juga merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan sehingga pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder hingga kematangan seksual.¹⁷

Remaja *broken home* adalah remaja yang memiliki kondisi keluarga tidak harmonis sehingga tidak berjalan seperti keluarga pada umumnya karena sering terjadi perselisihan antar anggota keluarga biasanya orang tua dan mengakibatkan pertengkaran. Pada masa remaja, seringkali anak menghadapi permasalahan yang kompleks.¹⁸ Remaja yang *broken home* seringkali kurang mendapatkan kasih sayang karena peran orang tua tidak berfungsi dengan baik. Anak remaja *Broken home* juga dapat diartikan keluarga yang tidak mempunyai keharmonisan pada rumah tangga dan berdampak pada anaknya.¹⁹ Kondisi seperti ini berdampak pada anak seperti anak menjadi malu, murung serta sedih yang berkepanjangan. Anak akan kehilangan pegangan, arah dan panutan ketika menuju kedewasaan.²⁰ Keluarga yang *broken home* akan memiliki pengaruh negatif pada anak

¹⁵Dinae E. Papalia, et. Al, *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 534-535

¹⁶Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 12

¹⁷Sunarto, B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), hal. 54

¹⁸ Sarlito W. Sarwono. *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2013). h.47

¹⁹Ali Akbar, *Merawat Cinta Kasih*, (Jakarta: Pustaka Agama, 1997), h.10

²⁰Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2: Edisi Keenam*, (Jakarta: Erlangga, 2000), h.217

seperti ia masuk kedalam kelompok teman-temannya yang nakal maka ia juga terpengaruh menjadi anak yang nakal.²¹ Sehingga konsep anak remaja *broken home* dalam penelitian ini adalah anak yang memiliki umur 12-22 tahun dengan status belum menikah di Desa Krikilan Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik kemudian menghadapi situasi keluarga yang tidak berjalan utuh seperti keluarga pada umumnya karena disebabkan perceraian, kematian maupun tidak harmonis dalam rumah tangganya. Sehingga remaja ini mengalami krisis keluarga atau yang biasa disebut dengan *Broken home*.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini terdiri dari latar belakang mengapa penelitian ini dilakukan, rumusan masalah dalam penelitian ini, tujuan dari adanya penelitian, manfaat dari penelitian, definisi konsep hingga sistematika pembahasan dalam penelitian yang akan dilakuakn. Pendahuluan ini berisi mengenai pertanyaan apa saja yang akan diteliti, untuk apa adanya penelitian ini hingga mengapa penelitian ini perlu dilakukan.

BAB II KAJIAN TEORETIK

Dalam kajian teoretik terdiri dari kerangka teoretik yang berisikan penjelasan konseptual yang membahas mengenai tema penelitian dan teori yang akan digunakan sebagai bahan diskusi dengan temuan yang didapat dalam penelitian ini. selain itu, ada pula bab mengenai perspektif islam yang akan menghubungkan penelitian dengan manfaat islam. Terakhir, dalam kajian teoretik ini terdapat penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III METODE PENELITIAN

²¹Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), h.248-249

Dalam bab ini menjelaskan jenis penelitian dan pendekatan yang dipakai dalam penelitian, jenis dan sumber data yang diperoleh, teknik validitas yang digunakan, serta teknik analisis data dalam penelitian ini. Dalam metode penelitian ini akan di operasionalkan, sehingga akan mendeskripsikan cara-cara teknis mengenai pelaksanaan penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan gambaran umum dari subjek penelitian, penyajian data penelitian, analisis data, baik dari perspektif teoretis maupun perspektif islam. Bab ini menjadi bagian inti dari penelitian karena akan menjelaskan secara lengkap permasalahan di lapangan dan objek yang diteliti. Data yang disajikan sesuai dengan pertanyaan pada rumusan masalah, sehingga bab ini akan menemukan jawaban dari penelitian dilakukan.

BAB V PENUTUP

Penutup menjadi bab akhir dalam penelitian ini. Bab ini akan merumuskan ulang serta menyimpulkan jawaban rumusan masalah penelitian. Selain itu, ada saran serta rekomendasi. Keterbatasan dalam penelitian juga dijelaskan dalam bab ini.

BAB II KAJIAN TEORETIK

A. Kerangka Teoretik

1. Komunikasi Persuasif Orang Tua Pada Anak

Komunikasi persuasif merupakan suatu usaha meyakinkan orang lain agar ia mau berbuat dan bertingkah laku sesuai dengan yang diinginkan komunikator dengan cara merayu atau membujuknya tanpa adanya kekerasan.²² Komunikasi persuasif mempunyai tujuan dengan cara memberikan dorongan kepada komunikan agar ia berubah perilaku, sikap, persepsi serta pendapatnya atas kehendak sendiri dan tidak adanya paksaan. Hal ini juga diutarakan oleh Suranto A.W bahwa komunikasi persuasif ketika berlangsung, individu atau sekelompok orang yang dibujuk diharapkan akan merubah sikapnya dengan senang hati serta sukarela dengan pesan yang sudah diterimanya.²³ Dengan adanya pengertian diatas maka komunikasi persuasif merupakan komunikasi yang bersifat merayu, membujuk, dan meyakinkan komunikan agar bisa merubah sikap, perilaku, persepsi, serta pendapat mereka agar sesuai dengan yang diinginkan komunikator tanpa adanya paksaan.

Dalam komunikasi persuasif yang diinginkan adalah perubahan keyakinan, sikap dan perilaku yang lebih baik seakan-akan perubahan tersebut tidak karena kehendak

²²H. A. W. Widjaja, *“Komunikasi (Komunikasi dan Hubungan Masyarakat)”*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 67

²³Suranto A. W, *“Komunikasi Perkantoran : Komunikasi Untuk Meningkatkan Kinerja Perkantoran”*, (Yogyakarta: Media Wacana, 2005), h.116

komunikator melainkan kehendak komunikan sendiri.²⁴ Dalam pembicaraan komunikasi persuasif, maka tujuan pokoknya akan menguatkan atau merubah sikap serta perilaku sehingga adanya fakta, pendapat dan motivasi akan memperkuat tujuan persuasif. Sehingga dalam menjalankan komunikasi persuasif maka seseorang harus memiliki bukti dan penalaran, daya tarik untuk memotivasi serta daya tarik dalam kredibilitas.²⁵ Informasi yang digunakan dalam komunikasi persuasif yakni tentang situasi sosiologis dan psikologis serta kebudayaan dari pihak komunikan untuk mempengaruhi dan mewujudkan dari yang diinginkan oleh pesan. Oleh karena itu, ada beberapa hal agar komunikasi yang dilakukan dapat menjadi persuasif atau mempengaruhi orang lain, diantaranya :

- a. Komunikator, dalam menyampaikan komunikasi persuasif maka komunikator haruslah orang yang mempunyai kredibilitas yang tinggi. Dimana komunikator mempunyai pengetahuan mendalam mengenai apa yang hendak disampaikan
- b. Pesan, isi yang akan disampaikan kepada pihak komunikan yang bertujuan agar komunikan melakukan hal-hal yang telah disampaikan dalam pesan tersebut
- c. Saluran, media atau sarana yang hendak digunakan harus tepat dengan mempertimbangkan karakteristik komunikan seperti kebiasaan, budaya, bahasa dan sebagainya.
- d. Penerima atau yang biasa disebut dengan komunikan. Dimana dalam penyampaian pesan komunikator harus memperhatikan bagaimana sifat, sikap, bahasa

²⁴Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2011), h. 79

²⁵Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia*, (Jakarta: Karisma Publishing Grup, 2011), h.499

komunikasikan agar komunikasi persuasif yang hendak diterapkan nyambung.²⁶

Komunikasi persuasif yang dilakukan orang tua pada anak yang memasuki umur remaja seringkali kuwalahan karena emosi remaja seringkali meningkat. Ditambah lagi dengan kondisi yang menjalankan peran orang tua hanya sebelah pihak saja. Maka tidak heran jika orang tua tunggal atau orang tua asuh yang hanya merawat anak remajanya seorang diri harus melakukan berbagai cara agar remajanya bisa memiliki tumbuh kembang dengan kehidupan yang positif. Orang tua memiliki peran penting dalam membimbing anak remaja. Peran dapat diartikan sebagai perilaku yang memiliki arti penting dalam struktur sosial yang terfokus dengan penyesuaian daripada proses yang terjadi.²⁷ Serta ada pula yang merumuskan bahwa peran merupakan bagian yang dimainkan, kewajiban dari pekerjaan.²⁸ Berdasarkan pemaparan diatas, maka yang dimaksud dengan peran oleh penulis adalah bagian atau tugas utama yang dipegang oleh kekuasaan atau orang tua dalam membimbing anak remajanya ketika menghadapi *broken home*.

Peran disini menitik beratkan pada keikutsertaan orang tua asuh terhadap anaknya dalam mengatasi dampak-dampak negatif *broken home* sehingga remaja bisa keluar dari zona tersebut dan bisa menjalani kehidupan normal seperti remaja lainnya. Peran orang tua pada remaja ada banyak sekali yang seperti pemberian rasa kasih sayang sehingga anak merasa aman, sebagai pengasuh dan memberikan pembelajaran mendasar, sebagai tempat

²⁶Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h.80

²⁷Sarjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, UI Pres, 1982, h.82

²⁸Sahulun A. Nasir, *Peranan Agama Terhadap Pemecahan Problematika Remaja*, Jakarta, Kalam Mulia, 2002. Cet.II, h.9

berkeluh kesah, membimbing ketika anaknya yang sudah menginjak remaja melakukan kesalahan, pendidik dalam hal ibadah, moral serta kehidupan, dan lain sebagainya. Dalam komunikasi persuasif orang tua pada anak, tentu saja terdapat proses penyampaian pesan dalam komunikasi persuasif yang harus ditempuh agar komunikasi persuasif berjalan dengan baik.

Selain memiliki peran tersendiri, orang tua juga memiliki berbagai macam fungsi dalam keluarga, khususnya fungsi terhadap anak diantaranya sebagai berikut :

- a. Fungsi biologis. Dimana dalam pranata sosial yang dimaksud dengan fungsi biologis adalah memenuhi kebutuhan dasar biologisnya seperti sandang, pangan, serta papan. Kemudian juga hubungan seksual suami istri untuk mempunyai keturunan.
- b. Fungsi ekonomis. Fungsi ini lebih ditujukan pada ayah. Karena pada dasarnya seorang ayah mempunyai kewajiban untuk menafkahi anggota dalam keluarganya.
- c. Fungsi pendidikan. Dimana orang tua memiliki fungsi membawa anaknya pada kemandirian kedewasaan, yang menyangkut pada pembimbingan, penamaan serta pembiasaan nilai agama, ibadah, budaya dan keterampilan yang baik untuk anak.
- d. Fungsi sosiologis. Orang tua mempunyai fungsi dimana mempersiapkan anak menjadi manusia sosial yang dapat mensosialkan nilai dalam masyarakat seperti nilai disiplin, toleransi dan sebagainya.
- e. Fungsi perlindungan. Orang tua harus melindungi anak dari marabahaya serta pengaruh buruk dari dalam maupun luar, dan melindungi anak dari ancaman atau kondisi tidak nyaman dalam keluarga.
- f. Fungsi rekreatif. Orang tu harus bisa menciptakan kondisi rumah tangga dalam keluarga yang hangat,

ramah, santai dan menyenangkan agar semua anggota keluarga bisa nyaman tinggal dirumah.

- g. Fungsi agama. Orang tua juga berfungsi dalam penanaman nilai agama terhadap anak agar memiliki pedoman dalam menjalani hidup.²⁹

Dalam berkehidupan keluarga maupun masyarakat, setiap individu pasti mempunyai tanggung jawab masing-masing. Seperti orang tua, dalam dunia keluarga orang tua mempunyai tanggung jawab kepada anaknya yang harus dilakukan. Seperti dapat memelihara serta dapat membesarkan anak dengan baik. Karena hal ini merupakan hal paling sederhana dari bentuk tanggung jawab orang tua yang sifatnya alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup keturunannya. Kemudian melindungi dan menjamin kesehatan anak, baik jasmani maupun rohani dari berbagai gangguan penyakit dan penyelewengan kehidupan berdasarkan tujuan hidup. Memberi pelajaran dalam arti yang luas, sehingga anak akan mempunyai ilmu pengetahuan dan kemampuan yang luas dan setinggi-tingginya. Serta dapat membahagiakan anak di dunia maupun akhirat yang menjadi tujuan hidup orang muslim. Karena membahagiakan anak dalam keluarga memang sangat penting dilakukan oleh orang tua, sebab terkadang alasan anak yang sudah remaja sampai tidak betah dengan rumah dikarenakan tidak menemukan kebahagiaan ketika berada di dalam rumah.³⁰

Dari penjelasan sebelumnya mengenai orang tua, komunikasi persuasif merupakan proses yang bertujuan untuk mengubah perilaku atau sikap seseorang baik secara

²⁹Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Cet. 13: Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 37-42

³⁰Chaeruddin B, *Pendidikan Agama Islam dalam Rumah Tangga*, (Makassar: Universitas Alauddin, 2011), h. 86

personal maupun kelompok terhadap sebuah tema, isu, kejadian yang bersifat abstrak atau aktual melalui jalur verbal maupun non verbal dengan cara mengonversi isi informasi, perasaan dalam bentuk lain sehingga bisa diterima oleh penerima pesan nantinya.³¹ Ketika pesan komunikasi yang berisi persuasif hendak diberikan oleh komunikator atau orang tua pada anak disini, maka diperlukan proses komunikasi persuasif agar pesan yang disampaikan bisa berjalan dengan baik. Adapun tahap-tahap di dalam proses komunikasi persuasif dibagi menjadi 4 tahap utama, yaitu³² :

a. Tahap 1: Permulaan

Pada tahap ini, persuader harus memikirkan kondisi sosial agar membuat orang tersebut merasa penting dan bersikap kepada persuader. Semua tingkah laku harus diperhatikan guna melancarkan hubungan pribadi dengan komunikan. Dimana tahap permulaan ini dapat dilakukan dengan cara memperhatikan penampilan serta perilaku. Contohnya ketika hendak membujuk seseorang untuk senantiasa rapi dan sopan tentu saja persuader harus memberikan contoh terlebih dahulu agar bisa ditiru oleh komunikan. Memberikan perhatian serta mencari tahu mengenai kesukaan atau minat yang sama. Hal ini tentu saja akan mempererat hubungan keduanya. Sering memberikan pujian yang sungguh-sungguh dengan apa yang dilakukan komunikan. Dengan hal ini komunikan akan merasa lebih dihargai. Niat yang baik. Ketika penyampaian pesan dilakukan dengan niat yang baik seringkali akan

³¹Herdiyana Maulana, Gumgum Gumelar, *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013)

³²Patrick Forsyth, *Komunikasi Persuasif Yang Berhasil* (Jakarta: Arcan, 1993), h.20

membuat suasana penyampaian akan menjadi lebih baik.

b. Tahap 2: Memaparkan Ide Secara Persuasif

Pada tahap ini, maka persuader harus mengemas isi pesan persuasif dengan semenarik mungkin. Pertama, ide yang akan jelaskan kepada komunikan harus dikemas dengan bahasa yang mudah dipahami. Misalnya menggunakan alat bantu gambar, contoh kasus realita dimasyarakat dan sebagainya. Kedua, ide disampaikan secara menarik dan haruslah menguntungkan persuader dan juga komunikan. Hal ini diperlukan untuk menggiring komunikan agar bisa sepersepsi dengan yang diinginkan persuader. Ketiga, ide harus diyakinkan. Persuader perlu meyakinkan dengan adanya bukti ukti yang mendukung agar komunikan yakin untuk melakukan isi pesan tersebut.

c. Tahap 3: Menangani Bantahan

Meskipun pesan sudah dikemas sebaik mungkin agar bisa diterima oleh komunikan, akan tetapi kemungkinan kegagalan pasti ada. Oleh karena itu, persuader harus bisa memahami sudut pandang dari komunikan, mengontrol emosinya serta mendengarkan apa yang dimau oleh komunikan agra bisa terbentuk persamaan lpersepsi antara keduanya.

d. Tahap 4: Keputusan Untuk Bertindak

Setelah pesan persuasif sudah disampaikan kepada komunikan, maka tetap keputusan terakhir ada pada komunikan tersebut. Ia akan terbujukdan mengikuti isi pesan tersebut sesuai dengan yang diharapkan, atau akan menolak penyampaian pesan tadi. Oleh karena itu, komunikasi persuasif memiliki tiga hasil yang mencakup aspek pikiran yang semula tidak mengerti menjadi mengerti, aspek yang berhubungan dengan perasaan, serta aspek yang

menyentuh perilaku atau tindakan sesuai dengan yang diinginkan komunikator.

Ketika orang tua melakukan komunikasi persuasif, tentu saja komunikasi tidak selalu dapat berjalan dengan mulus. Melainkan selalu ada kendala yang menjadikan pesan tidak tersampaikan dengan baik bahkan mengalami kegagalan. Adapun beberapa hambatan dalam komunikasi persuasif meliputi :

a. *Prejudice* atau prasangka

Bila seseorang atau komunikator sudah dinilai negatif terhadap orang lain, maupun lingkungan disekitarnya bisa seperti ras, golongan, kelompok tertentu bahkan orang lain. Maka seringkali penilaian komunikasi tidak akan objektif lagi. sehingga keberadaan komunikator tadi bisa menjadi penghambat paling berat ketika membujuk bahkan meyakinkan komunikasi.

b. Kepentingan

Seringkali seorang komunikasi akan memperhatikan isi pesan ketika pesan tersebut menguntungkan atau memiliki kepentingan yang sama dengan komunikasi. Oleh karena itu, seorang komunikator yang hendak memberikan pesan persuasif haruslah mengerti hal ini. perbedaan tujuan atau visi misi kepentingan akan menciptakan hambatan pesan persuasif untuk diterima dengan baik.

c. Faktor motivasi

Jika seseorang mempunyai kepentingan, maka kepentingan akan mendorong seseorang tersebut untuk melakukan sikap bahkan perbuatan yang sesuai dengan kepentingannya. Dengan adanya ini, maka seorang komunikator harus membangun dan menciptakan motivasi yang akan menggiring opini seorang

komunikasikan. Namun sebaliknya, jika isi komunikasi yang dibuat oleh komunikator bertentangan dengan motivasi komunikasi, maka komunikasi persuasif akan mengalami hambatan, bahkan berpeluang terjadi kegagalan.

d. *Semantic factor*

Dalam sebuah komunikasi, penempatan setiap kata juga harus tertata karena bisa mengakibatkan kesalahpahaman dari pihak komunikasi. Seperti kata-kata yang tidak sama atau memiliki arti yang berbeda antara komunikator dan komunikasi akan menciptakan pengertian yang salah sehingga mengganggu dan menghambat jalannya komunikasi persuasif.

e. *Noice Factor*

Noice factor ini berhubungan dengan suara, atau gangguan yang diakibatkan oleh suara, bisa disebabkan kesengajaan maupun tidak. Sehingga mengganggu penyampaian pesan kepada komunikasi serta penangkapan isi pesan dengan baik.³³

2. Masa Remaja

Bahasa latin dari remaja adalah *adolescere* yang mempunyai arti tumbuh untuk mencapai kematangan.³⁴ Kematangan yang dimaksud ini mulai dari kematangan emosional, mental, fisik maupun sosial. Dimana dalam usia ini anak remaja tidak berada dibawah tingkat orang yang lebih tua sehingga mereka merasa sama atau sejajar.³⁵ Masa remaja adalah masa perkembangan dari dunia anak-anak

³³Sunarjo, *Komunikasi Persuasif dan Retorika*, (Yogyakarta: Liberty, 1993), h.40

³⁴Panut Panuju & Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1999), h.2

³⁵Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h.9

menjadi anak dewasa. Dalam masa ini, terjadi peningkatan perbedaan antara anak muda mayoritas yang di bimbing atau diarahkan menjadi anak dewasa yang lebih produktif, dan minoritas akan mengalami masalah besar.³⁶ Masa remaja dimulai sekitar umur 12 tahun hingga berakhirnya masa pertumbuhan fisik, atau sekitar 20 tahun. Sehingga usia remaja ada dalam usia 12 tahun hingga 21 tahun untuk perempuan dan 13 tahun sampai 22 tahun untuk laki-laki.³⁷

Pada masa remaja anak tersebut sudah bisa mengetahui kondisi dirinya sendiri, menentukan rencana kehidupan dimasa yang akan datang serta mulai menentukan bagaimana jalan hidup yang akan dilaluinya.³⁸ Seseorang yang berada pada masa remaja ini tentunya akan bergerak dari kelompok suatu keluarga menuju pada bagian kelompok teman sebayanya yang akhirnya bisa mandiri berdiri sendiri sebagai sosok orang dewasa.³⁹ Oleh karena itu, tak heran anak yang menginjak remaja seringkali keras kepala dan merasa bahwa dirinya yang paling benar karena emosinya yang kurang stabil, perkembangan seksualitas, hormon dan masih banyak lagi.

a. Ciri-Ciri Remaja

Ciri ciri masa remaja dimulai dengan adanya pertumbuhan Fisik. Pertumbuhan fisik pada remaja tentu saja akan berhubungan dengan masa pubertas pada seseorang. Dimana dalam tubuh akan melakukan

³⁶Dinae E. Papalia, et. Al, *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 534-535

³⁷Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 12

³⁸Abu Ahmadi dan Munawar Shaleh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 125

³⁹Kathryn Geldard & David Geldard, *Konseling Remaja: Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda Edisi Ketiga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.8

perkembangan seperti bentuk tubuh orang dewasa dan disertai berkembangnya reproduktif.⁴⁰ Kemudian adanya perkembangan Seksual. Perkembangan seksual ini pada dasarnya sama dengan seseorang yang sudah massa pubertas. Dimana seorang pria maka alat reproduksi sperma sudah mulai bekerja, mengalami mimpi basah, tumbuh jakun dan sebagainya. Untuk seorang perempuan maka tumbuhnyapayudara dan sudah bisa dibuahi karena menstruasi.⁴¹

Cara berpikir kausalitas. Cara berpikir kausalitas merupakan cara berpikir yang didasarkan adanya sebab akibat. Remaja akan berpikir kritis mengenai apa yang terjadi seperti mengapa ini dilarang, ini tidak boleh, seharusnya begini dan sebagainya. Oleh karena itu, peran orang tua disini sangat dibutuhkan untuk menghindari pemikiran yang mengarah kepada hal-hal negatif. Ciri-ciri lainnya adanya emosi. Dalam usia remaja maka seringkali sikap, tindakan dan perilakunya dipengaruhi oleh hormon salah satunya hormon emosi meningkat. Sehingga emosi remaja lebih besar dengan pikiran yang seharusnya realistis.⁴² Kehidupan sosial remaja, dalam masa remaja maka sudah ada rasa timbul untuk menyukai dan tertarik pada lawan jenis. Serta terikat dengan kelompok. Remaja akan lebih suka berkumpul dengan teman sekelompok atau sebayanya dalam berkehidupan sosial karena merasa bisa sefrekuensi mengenai kehidupan yang dialaminya.

⁴⁰Hendriarti Agustiani, *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h.28

⁴¹Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), h.65

⁴²Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h.65-66

b. Aspek Perkembangan Remaja

Aspek perkembangana anak remaja dimulai dengan adanya perkembangan fisik. Dalam perkembangan ini maka fisik anak yang sudah memasuki remaja akan mengalami perubahan seperti bertambah tinggi, berat badan juga meningkat, adanya massa pubertas sehingga payudara berkembang, tumbuh jakun dan sebagainya. Kedua, perkembangan kognitif Perkembangan kognitif ini berhubungan dengan perkembangan mental seperti cara berfikir, belajar, menalar dan memahami informasi. Karena pemikiran remaja jauh lebih kritis, maka ia tidak menerima informasi sembarangan, melainkan dicerna terlebih dahulu, jika informasi tersebut berisi ide maka akan ia kembangkan menjadi ide baru.⁴³ Adanya perkembangan emosi. Emosi seorang remaja akan menunjukkan rasa sensitif dan reaktif yang kuat pada kondisi sosial. Sehingga remaja mudah sekali berganti suasana hati dari senang menjadi sedih dan sebaliknya. Adanya perkembangan keputusan. Dalam pengambilan keputusan anak yang menginjak remaja akan dipengaruhi oleh perkembangan pemikirannya dan juga wawasan pengetahuan yang ia punya.

Perkembangan kepribadian dan sosial. Dalam perkembangan kepribadian, maka remaja akan mengalami perubahan seperti kebiasaan, tingkah laku, pemikiran dan sebagainya. Sedangkan untuk perubahan sosial maka berhubungan dengan kelompok sosial. Remaja akan menghabiskan waktunya dengan teman-temannya, dongkrong dan sebagainya. Perkembangan

⁴³Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h.231-232

kepribadian dan sosial ini akan berhubungan dengan gaya hidup remaja. Perkembangan penalaran moral. Remaja akan lebih memahami dan menalar mengenai peraturan serta moral yang ada. Remaja akan belajar mengenai kejujuran, kedisiplinan, keadilan dan sebagainya. Perkembangan pemahaman agama. Dimana remaja akan lebih mengalami perkembangan mengenai keyakinan agama yang dianutnya sehingga adanya peningkatan pemahaman mengenai ibadah serta faktor ilmu agama lainnya.

3. Remaja dalam *Broken home*

Berdasarkan etimologis, *broken home* mempunyai arti retak.⁴⁴ *Broken home* terjadi karena tidak adanya kehadiran salah satu orang tua bisa karena kematian, perceraian atau bahkan ketidak hadirannya keduanya karena kesibukan masing-masing. Remaja yang *broken home* seringkali kurang mendapatkan kasih sayang karena peran orang tua tidak berfungsi dengan baik. Keluarga *Broken home* juga dapat diartikan keluarga yang tidak mempunyai keharmonisan terhadap rumah tangga dan berdampak pada anaknya.⁴⁵ Kondisi seperti ini berdampak pada anak seperti anak menjadi pemalu, murung serta sedih yang berkepanjangan. Anak akan kehilangan pegangan, arah dan panutan ketika menuju kedewasaan.⁴⁶

Remaja yang *broken home* seringkali menilai bahwa ia sudah tidak sama dengan teman-teman sebayanya. Bahkan seringkali remaja *broken home* dianggap *Trouble Maker* oleh lingkungan setempat. Akhirnya seringkali remaja yang

⁴⁴John M Echols, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2000), h.80

⁴⁵Ali Akbar, *Merawat Cinta Kasih*, (Jakarta: Pustaka Agama, 1997), h.10

⁴⁶Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2: Edisi Keenam*, (Jakarta: Erlangga, 2000), h.217

mengalami *broken home* akan berdampak pada mental dan psikisnya. Anak remaja *broken home* seringkali mengarah ke hal-hal yang negatif seperti masuk kedalam kelompok teman-temannya yang nakal maka ia juga terpengaruh menjadi anak yang nakal.⁴⁷ Adapun macam-macam *broken home* pada anak disebabkan oleh :

- a. Struktur keluarga tidak utuh. Hal ini bisa disebabkan salah satu orang tua meninggal atau berpisah. Sehingga keluarga tersebut pecah. Biasanya kondisi keluarga *broken home* seperti ini, anak akan tinggal dengan salah satu orang tua saja. Sehingga orang tua asuh tersebut harus melakukan 2 peran orang tua sekaligus.
- b. Orang tua tidak mengalami perceraian tetapi struktur keluarga yang sudah tidak utuh karena salah satunya sering keluar rumah, bisa karena keduanya sibuk bekerja sehingga jarang ada waktu mengobrol dirumah, menghabiskan waktu dengan anak dan sebagainya. sehingga adanya pertengkaran, kekerasan dan tidak memperlihatkan kasih sayangnya pada anak dan terkesan menjadi keluarga yang kurang sehat secara psikologis.⁴⁸

Anak remaja yang mengalami *broken home* juga disebabkan beberapa faktor dari masalah keluarganya. Faktor ini terdiri dari faktor internal dan eksternal, yang meliputi :

- a. Faktor Internal

Faktor internal ini merupakan permasalahan dari dalam keluarga itu sendiri. Seperti adanya kecurigaan bahwa salah satu dari mereka selingkuh. Kurangnya komunikasi antara ayah dan ibu akan mengakibatkan kecurigaan mendasar. Dimana kecurigaan tersebut jika

⁴⁷Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), h.248-249

⁴⁸Sofyan S. Willis *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h.66

tidak segera dikomunikasikan akan menyebabkan praduga bahkan pertengkaran di dalam rumah tangga. Kedua, adanya beban psikologis yang berat, seperti adanya masalah keuangan dan tekanan di tempat kerja. Biasanya suami yang sibuk bekerja dan sedang mendapat tekanan di tempat kerja ketika dirumah istri memberikan banyak keluhan akan mengakibatkan beban antara keduanya. Sehingga sikap saling memahami dan mengerti tidak bisa tercapai dengan baik.

Faktor selanjutnya bisa disebabkan tafsiran dan perlakuan terhadap perilaku marah. Seringkali seseorang mempunyai sifat tempramen ketika sedang marah. Apabila ia kurang bisa mengontrol emosinya sampai dewasa akan berdampak ketika sudah berumah tangga. Keempat, Adanya poligami. Pada dasarnya, istri akan menolak jika suami hendak bahkan meminta untuk bisa poligami jika tidak ada kepentingan yang mendukung. Hal ini juga bisa memicu keretakan dalam rumah tangga. Kelima, adanya sikap kurang demokratis sehingga condong egois dari orang tua. Karena rumah tangga tidak hanya melibatkan pasangan suami istri melainkan ada pihak orang tua dari masing-masing pasangan. Oleh karena sikap egois dari orang tua juga bisa menjadi salah satu faktor keluarga *broken home*.⁴⁹

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini disebabkan adanya pergaulan negatif salah satu orang tua. Tidak selalu pasangan suami istri memiliki kepribadian maupun kesamaan dalam semua hal. Jika salah satu dari pasangan baik

⁴⁹Nasarudin Latif, *Ilmu Perkawinan*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 2001). H.70-85

istri maupun suami memiliki lingkup pergaulan yang negatif di luar maupun lingkungan sekitar tentu saja akan memicu permasalahan dalam keluarganya. Adanya campur tangan orang ketiga. Misalnya baik suami atau istri jika ada permasalahan di dalam rumah selalu menceritakan ke pihak luar. Sehingga ada orang lain yang ikut campur dalam urusan keluarganya. Kemudian berjudi. Kebiasaan ini merupakan kebiasaan negatif yang akan berdampak pada moral dan juga perekonomian keluarga sehingga berdampak pada keluarganya. Serta Istri sering membicarakan orang di tetangga.⁵⁰

Selain itu, anak remaja yang mengalami *broken home* juga mengalami dampak yang begitu besar. Seperti kurang mendapat kasih sayang dan perhatian, pemberian kasih sayang kepada anak merupakan peran dari kedua orang tua yakni ayah dan ibu. Dimana dalam pemberian kasih sayang secara utuh akan mengakibatkan anak merasa aman, dikasihi, serta merasa didukung oleh orang tua mereka. Akan tetapi, akan berbanding terbalik dengan anak yang mengalami *broken home*. Pada umumnya anak yang mengalami *broken home* akan mendapat kasih sayang dari satu pihak orang tua atau bahkan tidak mendapatkan kasih sayang sama sekali. Sehingga kurang adanya pengawasan kepada anak mengenai hubungan sosialnya, sekolahnya, sikap, tingkah laku anak, ibadah, bahkan aspek penting lain yang biasa terjadi ketika anak menginjak remaja.⁵¹

Kondisi ekonomi keluarga yang lemah, hal ini biasa terjadi pada anak yang tinggal dengan salah satu

⁵⁰Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h.155

⁵¹Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), h.51

orang tuanya. Sehingga salah satu orang tua mereka harus memainkan dua peran sebagai ayah dan ibu sekaligus untuk memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga. Sehingga pertemuan orang tua dengan anak akan menjadi sedikit bahkan nyaris sangat kurang.⁵² Serta akan berdampak pada psikologis anak, Keluarga yang tidak lengkap dengan berbagai faktor maka akan berdampak pada psikologis anak karena salah satu peran dari orang tua tidak terpenuhi, sehingga anak merasa kurang dan berbeda dengan teman sebayanya.

4. Teori Keterlibatan Interaksi (*Interaction Involvement Theory*)⁵³

Konsep teori keterlibatan interaksi diasumsikan dengan sejauh mana interaksi antara individu dalam berkontribusi di sebuah lingkungan. Dimana konsep ini berawal dari konsep seorang Erving Goffman. Ia adalah ahli bidang sosiologi dan juga psikologi sosial. Menurutnya, hubungan antar individu akan dipengaruhi oleh makna dan interpretasi sehingga akan berdampak pada perilaku serta tindakan sosial dalam mengekspresikan pandangan dan situasi seseorang dan dirinya sendiri. Konsep pada teori ini mewajibkan seseorang untuk memahami pikiran dan perasaannya ketika menerima pesan dari orang lain, kemudian mengartikan maksud pesan orang lain tersebut agar komunikasi keduanya bisa berjalan dengan baik.

Menurut Goffman, interaksi adalah hubungan sebuah individu atau kelompok yang terjadi timbal balik antara keduanya di dalam sebuah pertemuan secara terus menerus.

⁵²Bigmen Pangestu, *Motivasi Berprestasi Siswa Broken home di SMAN 2 Banguntapan, Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), h.26

⁵³Ali Nurdin, *Teori Komunikasi Interpersonal*, (Jakarta: Kencana, 2020), h.74-77

Sehingga konsep teori keterlibatan interaksi merupakan konsep dasar dalam sebuah komunikasi antar pribadi. Dimana keterlibatan interaksi akan melibatkan tindakan, gerakan, pesan, maupun hal-hal yang sengaja maupun tidak sengaja yang menggambarkan karakter sikap dari individu tersebut. Saat proses keterlibatan interaksi seringkali individu mengalami perilaku yang tidak pantas bahkan perilaku salah saat berinteraksi yang disebut “keterasingan”. Goffman menuturkan ada empat aspek yang harus diperhatikan untuk menghindari hal tersebut, diantaranya :

- a. Keasyikan saat peristiwa terjadi
- b. Kesadaran diri saat komunikasi
- c. Kesadaran saat terlibat interaksi
- d. Kesadaran apa yang akan terjadi saat berkomunikasi

Hal utama dalam teori keterlibatan interaksi ini adalah dimana kemampuan individu untuk mengatur alur peristiwa saat komunikasi berlangsung. Menurut Goffman keterlibatan interaksi ditentukan oleh beberapa elemen yang saling berkaitan, yaitu :

- a. Perhatian

Dalam keterlibatan interaksi, perhatian akan berkaitan langsung dengan sumber informasi. Konsep perhatian bisa meliputi pendengaran secara seksama mengenai apa yang dikatakan orang lain serta memperhatikan baik verbal dan non verbal orang lain tersebut saat interaksi berlangsung. Goffman berpendapat bahwa ada beberapa individu saat berinteraksi hanya memperhatikan fokus pada beberapa hal dalam percakapan, ada yang tidak memperhatikan percakapan dan sibuk sendiri serta ada juga yang kehilangan perhatian dan fokus pada hal-hal atau aspek penting saat berinteraksi dengan orang lain.

b. Persepsi

Persepsi adalah kemampuan seseorang untuk memahami makna pesan orang lain saat peristiwa komunikasi sedang berlangsung antara keduanya. Dari adanya persepsi orang penerima pesan ini akan menentukan keberhasilan komunikasi. Apabila komunikasi memaknai pesan tersebut dengan sesuatu yang bersifat negatif maka akan melahirkan persepsi yang negatif pula dan sebaliknya. Maka pesan apapun yang disampaikan seseorang tidak akan mengubah perilaku orang lain ketika ia sudah memiliki perspektif yang negatif. Sedangkan, pesan yang sederhana bahkan tidak istimewa akan menjadi efektif ketika disampaikan kepada orang yang memiliki persepsi positif.

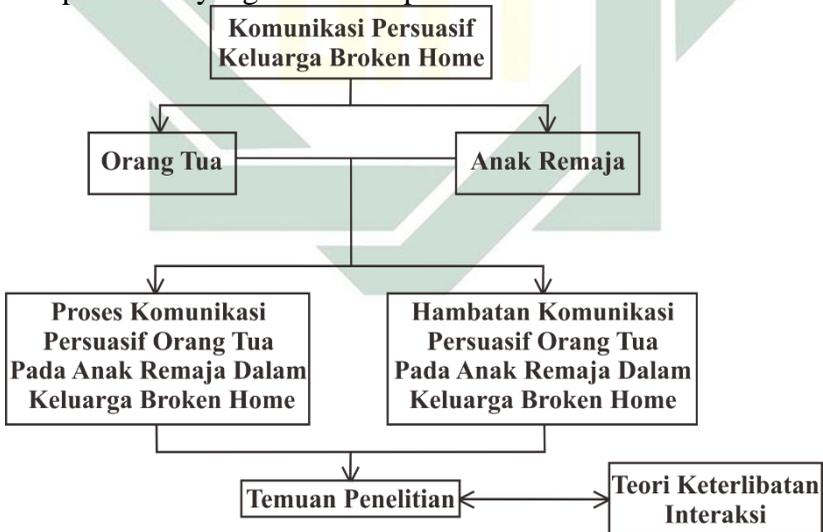
c. Responsif

Elemen satu ini berhubungan langsung dengan cara individu bisa beradaptasi pada lingkungan sosial atau sekitarnya. Karena elemen ini berada pada ranah perilaku atau bisa juga disebut dengan (*behavioral/konatif*). Ketika seseorang terlibat dalam suatu komunikasi, tindakan, mendengar pesan, serta melihat langsung maka otomatis ia akan bertindak langsung (responsif) dengan apa yang terjadi. Goffman menuturkan responsif ini merupakan elemen penting karena melibatkan perhatian dan persepsi sehingga timbul tindakan komunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Seperti halnya pada penelitian ini, orang tua dan anak diasumsikan melakukan keterlibatan interaksi pada sebuah komunikasi. Dimana orang tua akan senantiasa memberikan pesan, wejangan, nasihat, pengertian yang nantinya akan dikemas dalam sebuah perhatian untuk dipersepsikan oleh anak sehingga

timbul responsif pada anak mengenai kejadian-kejadian pasca krisis dalam keluarganya.

5. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir dalam penelitian merupakan gambaran bagi peneliti yang digunakan untuk membantu mempermudah melakukan penelitian. Pada bagan ini, peneliti menggunakan teori keterlibatan interaksi. Dimana teori ini dipilih untuk pendekatan antara orang tua asuh dengan anak remaja *broken home* menggunakan komunikasi persuasif. Dengan teori ini, peneliti bisa mengetahui proses komunikasi persuasif serta hambatan orang tua ketika melakukan komunikasi persuasif ini. Temuan penelitian kemudian didiskusikan dan dianalisis dengan teori ini apakah sesuai dengan asumsi yang berpijak pada teori. Sehingga, peneliti dapat mengetahui hasil penelitian yang ada dan dapat merumuskan referensi.



Bagan 2.1
Kerangka Pikir Penelitian

6. Perspektif Islam

Dalam perspektif islam, ada beberapa peraturan ketika menjalankan proses komunikasi persuasif dalam Al-Quran. Komunikasi persuasif merupakan suatu proses mempengaruhi, mengajak, membujuk seseorang dengan cara menerapkan nilai-nilai islam. Seperti yang ada dalam beberapa ayat berikut :

- a. Berkomunikasi dengan cara yang baik

An Nahl ayat 125⁵⁴

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدِلْهُمْ
بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ
سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) pada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada manusia dalam melakukan proses komunikasi kepada seseorang, berdebat, memberi nasihat ataupun saran haruslah menggunakan cara yang baik, lembut, tidak kasar serta tidak menggunakan kekerasan. Hal ini bisa dengan memberikan perhatian dan pujian kepada komunikan terlebih dahulu agar seseorang tersebut bisa menerima isi pesan dengan baik. Seorang komunikator dituntut untuk memahami kondisi komunikan dengan

⁵⁴Surat An Nahl Ayat 125. Diakses pada tanggal 02 November 2021.
<https://tafsirq.com/16-an-nahl/ayat-125>

memahami sifat, keadaan sosial dan lain sebagainya sebelum memulai interaksi sehingga bisa menyampaikan komunikasi persuasif dengan baik.

b. Pemilihan Kata yang Baik
Al Isra` Ayat 28⁵⁵

وَأَمَّا تُعْرَضْنَ عَنْهُمْ أِبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Artinya : "Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut".

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk senantiasa penggunaan kata-kata yang baik tanpa menyakiti maupun menyinggung orang lain. Dimana dalam proses komunikasi persuasif, komunikator harus bisa menata perkataan ataupun pesan yang hendak disampaikan dengan baik agar tidak menimbulkan perbedaan persepsi atau perubahan makna pesan dengan yang dipahami komunikan.

c. Situasi dan kondisi yang mendukung
At-Tahrim Ayat 6⁵⁶ :

⁵⁵Surat Al Isra` Ayat 28. Diakses pada tanggal 02 November 2021.
<https://tafsirq.com/17-al-isra/ayat-28>

⁵⁶Surat At-Tahrim Ayat 6. Diakses pada tanggal 02 November 2021.
<https://tafsirq.com/66-at-tahrim/ayat-6>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Ayat diatas menjelaskan seorang manusia diperintahkan Allah SWT untuk selalu menjaga dirinya sendiri dan juga keluarganya dari siksa api neraka. Oleh sebab itu, permasalahan yang dihadapi anak-anak remaja *broken home* hendaknya selalu berpegang keyakinan dengan perintah serta ajaran Allah SWT agar dirinya sendiri dan keluarganya terhindar dari sesuatu yang tidak baik, pengaruh lingkungan yang tidak mendukung, kerusakan hubungan orang tua dan anak dan sebagainya. Agar mereka terhindar dari siksa api neraka.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Judul	Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dan Anak Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Kelurahan Kalase’rena Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa ⁵⁷
Penulis	Indra Nur Salam

⁵⁷Indra Nursalam, *Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Kelurahan Kalase’rena Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa*, Skripsi, Komunikasi dan Penyiaran Islam, (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017)

Lembaga	Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Tahun	2017
Hasil	Penelitian ini memanfaatkan metode penelitian kualitatif. Hasil dalam penelitian ini membahas bagaimana komunikasi antarpribadi orang tua dan anak dalam mengatasi kenakalan remaja penyalahgunaan minuman keras di Desa Kalase'rena Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. Selain itu penelitian ini juga untuk mengetahui faktor penghambat komunikasi antarpribadi orangtua dan anak dalam mengatasi kenakalan remaja seperti adanya faktor pendidikan, keagamaan, psikologis
Persamaan	Penelitian ini sama-sama menganalisis bagaimana komunikasi orang tua pada anak remaja. Selain itu, metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif
Perbedaan	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang adalah mengenai subjek yang diteliti. Dimana penelitian yang peneliti lakukan lebih terfokus pada komunikasi persuasif orang tua pada anak yang <i>broken home</i> sedangkan di dalam penelitian terdahulu ini membahas mengenai komunikasi antarpribadi. Kemudian, skop penelitian sebelumnya terfokus pada salah satu desa di daerah Gowa. Sedangkan peneliti disini akan meneliti salah satu desa di Kabupaten Gresik-Jawa Timur

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

Judul	Family Communication On Single Mother Families ⁵⁸
Penulis	Lucy Pujasari Supratman
Lembaga	Jurnal ASPIKOM, Volume 3 Nomor 4, hlm 675-684. Communication Department, Faculty of Communication and Business. Universitas Telkom, Bandung, Indonesia
Tahun	2018
Hasil	Penelitian ini memanfaatkan metode penelitian studi kasus eksplanatori kualitatif. Penelitian ini membahas mengenai komunikasi keluarga orang tua tunggal (ibu) dengan anak remajanya. Dalam penelitian ini dijelaskan bagaimana upaya ibu untuk senantiasa bangkit menjadi sosok mandiri bahkan ada beberapa informan yang memutuskan untuk tidak mau menikah lagi karena dirasa mampu untuk membangun keluarga yang tetap utuh, mencari nafkah dan menuangkan kasih sayang penuh pada anak dengan pemanfaatan komunikasi antarpribadi metode koersif dan demokrasi
Persamaan	Penelitian ini sama-sama menganalisis bagaimana komunikasi orang tua asuh pada anak remaja setelah mengalami keretakan dalam rumah tangganya
Perbedaan	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang adalah mengenai objek penelitian yang dipakai.

⁵⁸Lucy Pujasari Supratman, *Family Communication On Single Mother Families*, Jurnal ASPIKOM, Communication Department, (Bandung: Universitas Telkom, 2018)

	<p>Dalam penelitian terdahulu ini lebih menekankan penggunaan komunikasi antarpribadi metode koersif dan juga demokrasi. Sedangkan dalam penelitian ini lebih menekankan pada komunikasi persuasifnya. Dimana ia berperan dalam mempengaruhi dan merubah pola pikir remaja <i>broken home</i> pasca adanya keretakan dalam rumah tangga baik berupa keluarga kurang harmonis, salah satu orang tua meninggal atau bahkan kasus perceraian</p>
--	---

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

Judul	The Communication Patterns of Single Parent Families in Forming Children's Morals in Medan City ⁵⁹
Penulis	Suheri, dkk
Lembaga	Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal) Volume 2, No 3, August 2019, Page: 134-143. Islamic University Of North Sumatera, Medan, Indonesia
Tahun	2019
Hasil	Penelitian ini memanfaatkan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini membahas mengenai Pola Komunikasi Keluarga Single Parent dalam Pembentukan Akhlak Anak di Kota Medan. Dimana dalam pola komunikasi keluarga single parent di

⁵⁹Suheri, dkk, *The Communication Patterns of Single Parent Families in Forming Children's Morals in Medan City*, Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal) Volume 2, No 3, August 2019, Page: 134-143, Communication Department, (Medan: Islamic University Of North Sumatera, 2019)

	<p>kota ini ditemukan berbagai macam pola komunikasi dalam pembentukan akhlak. Ada yang menerapkan pola otoriter karena hubungan orang tua dan anak yang rendah. Disini orang tua suka sekali menghukum anak. Kemudian pola permisif yang akhirnya anak berperilaku impulsif dan malah agresif.</p>
Persamaan	<p>Metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Selain itu, dalam kedua penelitian ini sama-sama membahas komunikasi antara orang tua dan anak</p>
Perbedaan	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang adalah mengenai objek yang diteliti. Dalam penelitian terdahulu, ia terfokus pada pola komunikasi yang diterapkan orang tua pada anak. Sedangkan dalam penelitian ini lebih detail membahas mengenai komunikasi persuasif orang tua pada remaja <i>broken home</i></p>

Tabel 1.3 Penelitian Terdahulu

Judul	<p>Penerapan Komunikasi Persuasif Orang Tua Pada Anak Remaja dalam Pembinaan Keagamaan Di Kawasan Real Estate desa Cicalengka Kecamatan Pagedangan Kabupatentangerang – Banten⁶⁰</p>
Penulis	<p>Lutpiah</p>

⁶⁰Lutpiah, *Penerapan Komunikasi Persuasif Orang Tua Pada Anak Remaja dalam Pembinaan Keagamaan Di Kawasan Real Estate desa Cicalengka Kecamatan Pagedangan Kabupatentangerang – Banten*, Skripsi, Komunikasi dan Penyiaran Islam, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019)

Lembaga	Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Tahun	2019
Hasil	Penelitian ini memanfaatkan metode penelitian kualitatif. Dimana dalam penelitian ini membahas bagaimana penerapan komunikasi persuasif orang tua pada anak remaja dalam melaksanakan pembinaan keagamaan di kawasan real estate desa Cicalengka Kecamatan Pagedangan Kabupaten Tangerang-Banten. Ternyata solusi pembinaan keagamaan oleh orang tua melalui cara komunikasi persuasif dengan 5 metode : keteladanan, kebiasaan, hukuman, hadiah dan nasehat dinilai efektif untuk mengembangkan keagamaan anak remaja di desa tersebut
Persamaan	Penelitian ini sama-sama menganalisis bagaimana penerapan komunikasi orang tua pada anak remaja. Selain itu, metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif
Perbedaan	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang adalah mengenai subjek yang diteliti. Dimana penelitian yang peneliti lakukan lebih terfokus pada komunikasi persuasif orang tua pada anak yang <i>broken home</i> . Kemudian, skop penelitian sebelumnya terfokus pada salah satu desa di daerah Tangerang-Banten. Sedangkan peneliti disini akan meneliti salah satu desa di Kabupaten Gresik-Jawa Timur

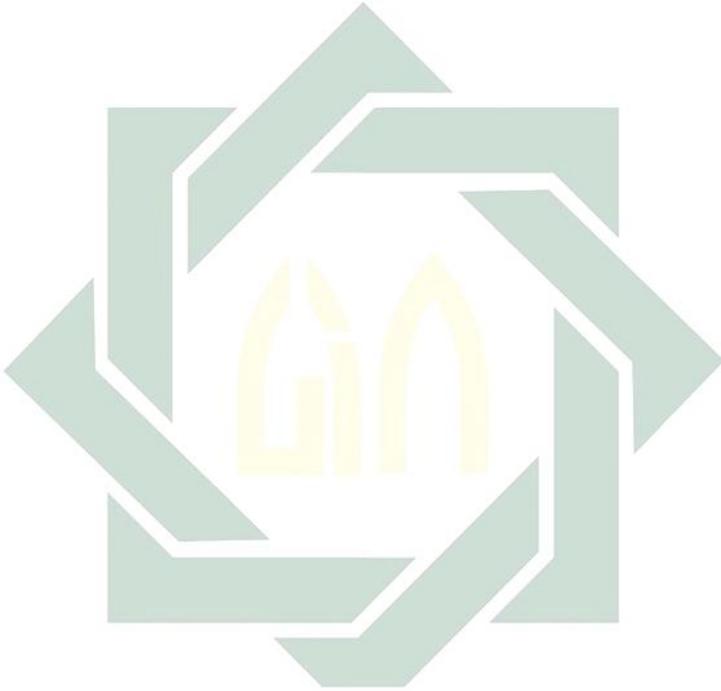
Tabel 2.4 Penelitian Terdahulu

Judul	Komunikasi Antarpribadi Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Terhadap Remaja Dalam Upaya Membentuk Kemandirian ⁶¹
Penulis	Savina Azzara
Lembaga	Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Tahun	2021
Hasil	Penelitian ini memanfaatkan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dalam pengambilan sumber data. Dalam penelitian ini membahas komunikasi antarpribadi mengenai kemandirian dalam berbagai hal. Mulai dari kemandirian emosional, kemandirian nilai, serta kemandirian perilaku
Persamaan	Penelitian ini sama-sama menganalisis bagaimana komunikasi orang tua pada anak . Selain itu, metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengambilan data purposive sampling.
Perbedaan	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang adalah mengenai subjek yang diteliti. Dimana penelitian yang peneliti lakukan lebih terfokus pada orang tua dan anak yang <i>broken</i>

⁶¹Savina Azzara, *Komunikasi Antarpribadi Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Terhadap Remaja Dalam Upaya Membentuk Kemandirian*, Skripsi, Ilmu Komunikasi, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021)

	<p><i>home</i> . kemudian obkek yang ada dalam penelitian ini terfokus pada komunikasi persuasif sedangkan di dalam penelitian terdahulu ini membahas mengenai komunikasi antarpribadi.</p>
--	---

Tabel 2.5 Penelitian Terdahulu



BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, karena metodologi kualitatif sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berbentuk kata-kata atau kalimat tertulis dari orang-orang yang diamati yang nantinya diarahkan pada latar serta individu secara *holistic*. Dimana penelitian kualitatif ini bertujuan agar peneliti bisa lebih mengerti lingkungan penelitian serta bisa terjun langsung ke lapangan.⁶²

Pendekatan kualitatif digunakan untuk menjawab tujuan dari penelitian dengan cara penjabaran secara detail⁶³ yang menjelaskan tentang komunikasi persuasif orang tua pada remaja *broken home* dengan keadaan yang sebenarnya. Metode ini juga didukung dengan jawaban wawancara untuk memenuhi tujuan dari penelitian dengan kurun waktu tertentu. Dalam pengumpulan data bisa didapat dari dokumen, wawancara, dan pengamatan langsung. Penggunaan pendekatan ini diharapkan dapat menjawab penelitian mengenai proses penyampaian komunikasi persuasif orang tua pada anak remaja *broken home* di Desa Krikilan Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian Deskriptif. Peneliti memilih jenis penelitian deskriptif karena bertujuan

⁶²Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja rosdakarya, 2002), h.3

⁶³Albi Anggito dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Sukabumi: Jejak Publisher, 2018), h.75

untuk menyampaikan data yang didapat berupa fakta, populasi, objek maupun sifat dengan detail serta sistematis. Dalam penelitian deskriptif peneliti terfokus pada data yang diperoleh. Sehingga peneliti berharap bisa menggambarkan fenomena yang ada secara realistis. Diharapkan dengan jenis penelitian ini mampu menjawab penelitian mengenai proses penyampaian komunikasi persuasif orang tua serta hambatan orang tua ketika melakukan komunikasi persuasif pada anak remaja *broken home* di desa Krikilan Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik.

B. Subjek, Objek dan Lokasi Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang akan memberikan informasi mengenai data yang diinginkan sesuai dengan penelitian yang hendak dilaksanakan. Subjek yang diambil dalam penelitian ini adalah lima keluarga yang mempunyai anak remaja dengan rentang usia 12-22 tahun dalam keluarga *broken home*. Keluarga *broken home* ini bisa karena faktor meninggal, bercerai atau Orang tua tidak mengalami perceraian tetapi struktur keluarga yang sudah tidak utuh sehingga adanya pertengkaran, kekerasan dan tidak memperlihatkan kasih sayangnya pada anak dan terkesan menjadi keluarga yang kurang sehat secara psikologis atau biasa disebut keluarga tidak harmonis.⁶⁴ keluarga ini dipilih karena memilih pengalaman yang menarik untuk diteliti dalam menangani anak-anaknya yang menjadi korban *broken home* sehingga pertanyaan terkait proses penyampaian komunikasi persuasif yang dilakukan orang tua pada anak remaja *broken home* dapat dijawab oleh orang yang memang mengalami dan pernah berada disituasi tersebut.

⁶⁴Sofyan S. Willis *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h.66

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan permasalahan yang hendak diteliti dari seseorang atau berupa kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan peneliti guna dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Objek penelitian dari penelitian ini adalah komunikasi persuasif yang dipakai orang tua pada anak remaja *broken home* keretakan rumah tangganya. Komunikasi persuasif ini dilakukan orang tua untuk mengkomunikasikan pada anak remaja agar tidak terjun pada dampak-dampak negatif dari adanya *broken home*.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian ini dilakukan. Penelitian ini dilakukan di Desa Krikilan Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik. Desa ini memiliki 4 dusun yakni, Dusun Krikilan, Dusun Legundi, Dusun Larangan dan Dusun Semambung. Alasan peneliti memilih Desa Krikilan dikarenakan di Desa ini selalu ada perceraian setiap tahunnya, kemudian pada bulan Mei 2021 tercatat ada 30 kasus kematian di Desa Krikilan, belum ditambah kasus orang tua tidak mengalami perceraian tetapi sering adanya pertengkaran, kekerasan pada rumah tangga.⁶⁵ Oleh karena itu peneliti memilih Desa Krikilan Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik sebagai lokasi penelitian.

C. Jenis dan Sumber Data

⁶⁵Hasil Wawancara dengan Marvin, Kepala Seksi Pemerintahan Desa Krikilan, 27 November 2021

Lofland menjelaskan bahwa jenis serta sumber data dalam penelitian kualitatif ialah tindakan serta kata-kata, selebihnya adalah data tambahan seperti literatur, dokumen, dan lain-lain.⁶⁶

1. Data Primer

Data primer adalah data yang didapat peneliti sebagai fokus utama penelitian ini dan dapat menyelesaikan permasalahan yang hendak ditanganinya. Data primer disini berisi data-data yang didapat langsung melalui narasumber. Data primer biasanya berupa pertanyaan-pertanyaan, interpretasi, dari hasil wawancara dengan informan terkait.⁶⁷ Data yang dimaksud disini adalah data orang tua yang menyampaikan komunikasi persuasif pada remajanya yang mengalami *broken home*. Adapun data primer ini dapat berupa tindakan, kata, kata dari objek penelitian yang bisa diperoleh melalui wawancara dan observasi terlibat.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti. Data sekunder berasal melalui pihak kedua, ketiga, bahkan seterusnya, yang artinya data ini melehasti banyak pihak karena itu perlu adanya pemeriksaan kembali dengan teliti.⁶⁸ Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan seperti buku, jurnal, skripsi, dan lain-lain.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap yang digunakan dalam penelitian ini ada 3, yakni pra-lapangan, pekerjaan lapangan, dan penulisan laporan.

⁶⁶Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h.157

⁶⁷Albi Anggito dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Sukabumi: Jejak Publisher, 2018), h.75

⁶⁸Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h.49

1. Pra-Lapangan

Dalam tahap ini, peneliti mulai melakukan perencanaan dan memikirkan penelitian ini lebih lanjut.

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Dalam tahap ini peneliti mulai memikirkan fenomena, pembuatan proposal, fokus masalah yang akan diteliti, serta alasan mengapa melakukan penelitian dan kasus komunikasi persuasif orang tua dalam menangani remaja *broken home* ini. Setelah itu peneliti baru akan memilih lokasi yang hendak dijadikan lapangan penelitian.

b. Memilih Lapangan Penelitian

Lapangan penelitian yang peneliti ambil disini adalah Pengalaman Keluarga Desa di Kabupaten Gresik yang dimana daerah ini memiliki angka intensitas perceraian yang terus meningkat setiap tahunnya.

c. Mengurus Perizinan

Penelitian tentang remaja *broken home* di beberapa keluarga Desa Krikilan ini sudah atas izin dari Desa Krikilan dan seluruh keluarga yang terlibat di dalamnya. Perizinan dilakukan dengan peneliti mendatangi rumahnya kemudian menjelaskan maksud penelitian ini serta menyertakan surat perizinan dan juga surat pernyataan menyetujui sebagai informan.

d. Menjajaki & Menilai Keadaan Lapangan

Dalam tahap ini peneliti melihat bagaimana keadaan setiap harinya di keluarga tersebut yang sebelumnya peneliti memang sudah mengetahui latar belakang dan mengenal keluarga ini. Sehingga dalam menjajaki dan menilai keadaan lapangan yang ada akan lebih mudah dikarenakan sudah saling mengenal serta akrabnya peneliti dengan subjek penelitian.

e. Memilih & Memanfaatkan Informan

Informan yang diambil peneliti disini yakni orang tua asuh yang tinggal dengan si anak dan juga anak remaja tersebut. Karena dinilai akan lebih paham bagaimana keseharian anak remaja ini dan dinilai memiliki kedekatan dengan anak remaja *broken home*.

f. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Dalam perlengkapan penelitian disini, peneliti membutuhkan buku catatan, recorder agar setiap data yang di dapat bisa diulang dengan mudah menggunakan buku catatan, recorder, laptop untuk memindah data-data yang ada, serta smartphone.

g. Persoalan Etika Penelitian

Peneliti dalam meneliti komunikasi persuasif orang tua pada anak remaja *broken home* di keluarga ini memperhatikan etika sekali. Mulai dari bahasa yang diucapkan, gaya berbicara agar tidak menyinggung perasaan dari subjek peneliti.

2. Pekerjaan Lapangan

Dalam tahap pekerjaan lapangan ini terbagi menjadi tiga bagian, diantaranya :

a. Memahami Latar Penelitian dan Mempersiapkan Diri

Latar penelitian disini berbeda-beda karena berlokasi pada beberapa keluarga sehingga peneliti memperhatikan sikap, cara berpakaian dan menjaga tutur kata agar tidak terlalu over berlebihan, juga membangun hubungan yang baik pada para informan.

b. Memasuki Lapangan

Disini peneliti membangun hubungan yang baik, sopan serta membuat informan nyaman hingga tidak ada tembok yang harus di tutupi dan data yang didapat juga lengkap.

c. Berperan dan Mengumpulkan Data

Peneliti harus menyusun jadwal penelitian serta melakukan pencatatan yang bisa dijadikan kata kunci saat penelitian berlangsung. Analisis lapangan disini juga diperlukan untuk mencocokkan hasil dari pralapanan dengan penelitian di lapangan secara langsung.

3. Tahap Penulisan Laporan

Pada tahap ini adalah tahap terakhir atau hasil akhir dari penelitian. Kegiatan penyusunan hasil penelitian ini terdiri dari beberapa kegiatan seperti pengumpulan data sampai pemberian interpretasi data.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, agar mendapatkan data yang akurat peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi kepustakaan

1. Wawancara Mendalam (Interview)

Wawancara merupakan proses mendapatkan keterangan secara lebih mendalam dan terperinci mengenai suatu peristiwa berkaitan dengan tema yang diteliti berupa tanya jawab dengan cara bertatap muka antara si penanya dengan si penjawab menggunakan panduan wawancara.⁶⁹ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yang telah dipilih sesuai dengan kriteria yang sudah dibuat oleh peneliti. Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan seputar proses penyampaian komunikasi persuasif yang sudah dilakukan orang tua pada anak remajanya dalam keluarga *broken home* hingga hambatan orang tua ketika melakukan komunikasi persuasif. Peneliti melakukan wawancara face to face serta

⁶⁹S Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 106

melalui telephone untuk mengetahui proses tanya jawab tadi, sehingga menambah keakuratan data yang didapatkan.

2. Observasi

Observasi merupakan proses mengamati terhadap suatu peristiwa yang diamati peneliti, kemudian peneliti berperan pula dalam penelitian sebagai hasil akhir dari pengamatan kemudian membuat catatan di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, ada dua macam jenis observasi yakni observasi participant dan non participant. Dimana dalam observasi participant peneliti akan terlibat langsung dalam keseharian kehidupan dari informan yang diteliti. Sedangkan dalam observasi non participant, peneliti menjadi sebuah pengamat yang independent. Di dalam penelitian ini, peneliti menerapkan observasi non participant dengan memeriksa, mencatat serta mengamati dari informan yang akan diteliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah hasil atau bukti dari proses pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti akan menyertakan gambar pendukung sebagai kelengkapan data penelitian dengan tetap menjaga kode etik penelitian dengan informan. Seperti gambar mengenai kondisi keluarga, data desa, serta gambar informan tanpa memperlihatkan wajah secara jelas.

F. Teknik Validitas Data

Dalam penelitian Kualitatif, validitas data memang diperlukan untuk menguji valid tidaknya penelitian ini. teknik validitas data merupakan hasil temuan atau data yang diperoleh bisa dikatakan valid apabila data yang diperoleh dan dikemukakan peneliti tadi sesuai dengan temuan atau data yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian yang ada. Dengan

demikian penelitian komunikasi persuasif orang tua pada anak remaja keluarga *broken home* ini bisa dianggap valid apabila data yang didapat sesuai dengan apa yang terjadi atau sama dengan yang sebenarnya pada objek penelitian. Oleh karena itu, uji validitas data memanglah diperlukan.

Dalam menguji validitas data pada penelitian ini, peneliti menggunakan cara uji kepercayaan atau kredibilitas menggunakan teknik Triangulasi Data. Dimana teknik ini berguna memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi metode.

Dalam triangulasi metode, peneliti melakukan pengecekan data melalui metode. Nantinya, data yang diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan informan tentang bagaimana proses penyampaian komunikasi persuasif diterapkan pada anak remajanya dalam keluarga *broken home*, dicek kembali melalui data hasil observasi, dokumentasi maupun kepustakaan.⁷⁰

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah sebuah proses pencarian serta penyusunan sistematis data yang diperoleh melalui hasil wawancara serta observasi. Dengan cara membedakannya dalam beberapa kategori, menjabarkannya, kemudian menyusun, memilih data yang penting yang akan dipelajari kemudian membuat kesimpulan sehingga data yang didapat bisa dipahami⁷¹.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pengumpulan, pemilihan, penyederhanaan data yang di dapat melalui catatan-catatan ketika di lapangan. Dalam reduksi data,

⁷⁰Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta), h.274

⁷¹Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h.89

maka data dipilih hal-hal penting yang terfokus mengenai penelitian. Kemudian peneliti mencari tema dan membuang data yang tidak diperlukan. Data yang direduksi dengan memberi gambaran jelas yang mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data berikutnya⁷². Peneliti disini mereduksi data atau mengelompokkan sesuai dengan jenis-jenis data. Data pada proses penelitian yang awalnya membahas *broken home* secara luas, sampai pada akhirnya proses penyampaian komunikasi persuasif orang tua pada anak remaja keluarga *broken home*, dan hambatan orang tua saat penyampaian komunikasi persuasif.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kumpulan informasi yang diperoleh kemudian disusun untuk ditarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Peneliti memperlihatkan hasil data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara dengan orang tua dan anak remaja keluarga *broken home*, juga dokumentasi dan observasi dari keseharian mereka di dalam keluarga.

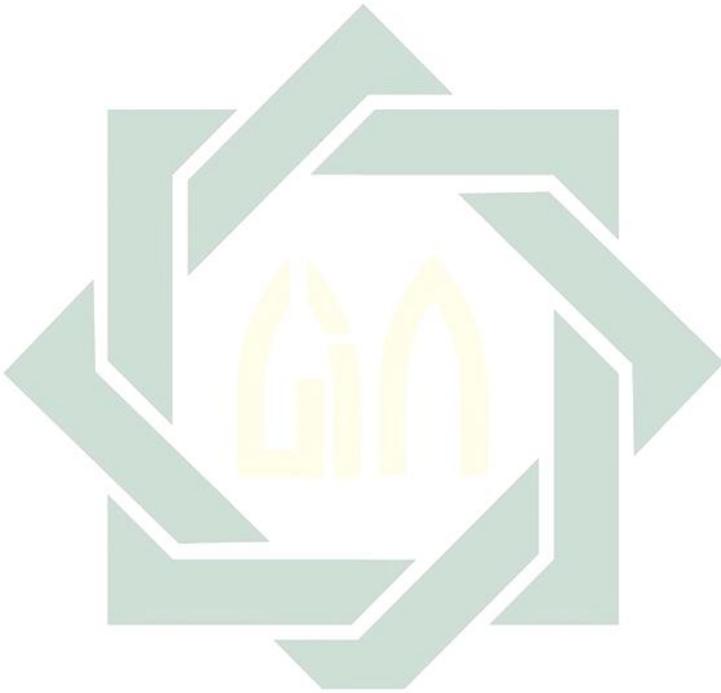
3. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi

Penarikan kesimpulan/ verifikasi merupakan proses yang berisi tentang hasil kesimpulan dari reduksi data dan penyajian data, peneliti mencari arti dari data-data yang sudah dikumpulkan lalu menyimpulkannya. Ketika peneliti kembali ke lapangan kemudian mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁷³ Peneliti akhirnya menyimpulkan data hasil wawancara dengan orang tua dan remaja *broken home* di beberapa keluarga tersebut yang telah direduksi dan

⁷²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h.103

⁷³Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan 14. (Bandung: Alfabeta. 2011), h.252

dipaparkan sebelumnya, ditambah dengan dokumentasi saat observasi dan wawancara.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

1. Profil Desa Krikilan Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik

a. Letak Geografis

Letak geografis merupakan posisi suatu wilayah berdasarkan letak dan bentuknya di suatu muka bumi. Desa Krikilan terletak di salah satu wilayah di Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik. secara geografis Desa Krikilan Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik memiliki luas wilayah seluas 3km². Jarak Desa Krikilan dengan Kecamatan driyorejo sejauh 7,4Km. Sedangkan jarak Desa Krikilan dengan Kabupaten Gresik sejauh 39Km. Desa Krikilan memiliki jalan membentang dengan perempatan yang menjadi pusat lalu lintas kendaraan umum maupun kendaraan industri material.⁷⁴ Sehingga Desa Krikilan menjadi lokasi yang strategis dan jalan alternatif untuk orang-orang yang hendak pergi keluar kota baik menuju Surabaya, Mojokerto, Sidoarjo maupun bagian Kota Gresik. Desa Krikilan termasuk daerah industri karena banyak berdirinya bangunan-bangunan sebagai perusahaan industri. Oleh karena itu, banyak kendaraan muatan berat yang lalu lalang melewati Desa ini. Desa Krikilan juga merupakan daerah paling ujung yang termasuk dalam wilayah kabupaten Gresik. Maka tak heran apabila Desa ini lebih dekat dengan kabupaten Sidoarjo daripada Kabupaten Gresik sendiri. Adapun batas-batas wilayah Desa Krikilan sebagai berikut :

⁷⁴Hasil Wawancara dengan Marvin Suganda, Kepala Seksi Pemerintahan Desa Krikilan, 27 November 2021

- 1) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tempel Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo
- 2) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kedamean
- 3) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pasinan Lemah Putih
- 4) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Driyorejo

Desa Krikilan terbagi menjadi 4 Dusun yang dibagi ada tujuh belas RT dan tujuh RW, diantaranya :

- 1) Dsn. Legundi, terbagi menjadi 6 RT dan 2 RW
- 2) Dsn. Larangan, terbagi menjadi 4 RT dan 2 RW
- 3) Dsn. Krikilan, terbagi menjadi 5 RT dan 2 RW
- 4) Dsn. Semambung, terbagi menjadi 2 RT dan 1 RW

b. Keadaan Demografis

Secara administrasi pemerintahan Desa Krikilan dikepalai oleh Kepala Desa yang juga membawai koordinasi atas wilayah administrasi kecamatan yang dikepalai oleh Camat. Tercatat jumlah penduduk tetap di Desa ini mencapai 6.356 jiwa.⁷⁵ Angka ini belum termasuk pendatang yang menyewa rumah di daerah ini. Dikarenakan dekat dengan banyak pabrik industri, maka banyak pula pendatang yang tinggal dan menyewa rumah atau kos-kosan di wilayah Desa. Kepadatan penduduk di Desa ini meningkat setiap tahunnya. Karena pembangunan industri di wilayah Gresik sangat pesat termasuk di Desa ini yang wilayah sekitar di kelilingi oleh pabrik membuat mayoritas penduduk Desa Krikilan memilih bekerja sebagai Karyawan perusahaan swasta maupun buruh pabrik. Adapula sebagian kecil yang menjadi pedagang dengan

⁷⁵Hasil Wawancara dengan Marvin Suganda, Kepala Seksi Pemerintahan Desa Krikilan, 27 November 2021

berjualan disekitar pabrik atau mendirikan toko-toko kecil.

c. Visi Misi Desa Krikilan

Visi merupakan gambaran mengenai masa depan yang diinginkan melalui penglihatan potensi yang ada dan kebutuhan Desa. Adapun Visi Desa Krikilan Kecamatan Driyorejo biasa disingkat dengan “ASRI” yang memiliki kepanjangan dari (*Adil, Sejahtera, Religius & Intelektual*).

Misi merupakan memuat sesuatu pernyataan yang harus dilaksanakan oleh Desa agar tercapainya Visi tersebut. Adapun Misi Desa Krikilan Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik adalah :

- 1) Adil. Tercapainya rasa keadilan dalam masyarakat baik dalam hukum, keamanan maupun pemerintahan.
- 2) Sejahtera. Mengoptimalkan seluruh potensi Desa Krikilan untuk kesejahteraan masyarakat .
- 3) Religius. Menjadikan masyarakat agamis dengan penuh toleransi dengan mengedepankan nilai kebersamaan, moral dan persatuan.
- 4) Intelektual. Pembinaan terhadap sumber daya manusia sebagai pengembangan kemampuan intelektual maupun *skill* kemajuan Desa.

d. Struktur Kepengurusan Desa Krikilan

Sebagaimana pemerintahan pada umumnya, Desa Krikilan dalam menjalankan tugasnya juga membentuk susunan kepengurusan untuk memudahkan dalam pengaturan Desa serta menjalankan tugas semaksimal mungkin. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di bagan bawah ini :

mendatangi rumah keluarga secara langsung dengan ibu dan anak guna menggali informasi.

Nama Ibu : ISM
Umur : 60 Tahun
Perkerjaan : PNS
Nama Anak : ZLT (Perempuan)
Umur : 20 Tahun
Alamat : Dsn. Larangan RT.01 RW.01

Ibu ISM merupakan seorang guru di sekolah menengah pertama di salah satu sekolah yang ada di Gresik Kota. Suaminya merupakan seorang Kepala Sekolah di salah satu Sekolah Menengah Atas di wilayah Kabupaten Gresik. Ibu ISM memiliki 3 orang anak. Anak pertama bekerja menjadi seorang guru bahasa inggris di daerah Surabaya. Anak kedua juga menjadi guru di sekolah swasta. Sedangkan anak yang terakhir masih remaja berusia 20 tahun. Kesehariannya Ibu ISM tinggal dengan anak bungsunya yang bernama ZLT. Suaminya menikah lagi dengan perempuan lain. Alasan Ibu ISM masih bertahan di dalam rumah tangganya ini karena anaknya yang masih remaja. Akan tetapi, kondisi keluarganya sudah tidak lagi harmonis karena ayahnya harus membagi waktu dengan istri keduanya. Ayahnya juga sering memarahi Ibu ISM. Anak perempuannya yang berinisial ZLT ini juga mengetahui perilaku dari ayahnya. ZLT seringkali di *bully* oleh tetangga maupun teman-temannya. ZLT mengaku merasa malu dengan kondisi keluarganya yang tidak seperti teman-temannya.

Alasan peneliti memilih ibu ISM dan anaknya ZLT sebagai informan karena termasuk dalam kriteria keluarga *broken home* dengan faktor keluarga tidak harmonis. Keluarga tidak harmonis disini ditunjukkan dengan seringnya terjadi pertengkaran antara orang tua

dan juga hilangnya rasa kepercayaan karena suaminya menikah lagi. Istrinya yang berusaha bertahan agar anaknya tidak kehilangan kasih sayang dari seorang ayah. Serta sebagai ibu yang berusaha menjelaskan dan membujuk anaknya agar bisa menerima keadaan keluarganya yang sekarang. Dalam hal ini, Ibu ISM dan anaknya ZLT dinilai kredibel sebagai informan dan mengetahui studi kasus penelitian. Sehingga data wawancara dapat dipertanggung jawabkan.

b. Keluarga Ibu SMR

Peneliti melakukan wawancara dengan keluarga bernama DR. Wawancara ini dilakukan secara online via telepon, video call dan juga offline dengan mendatangi rumah keluarga secara langsung dengan ibu dan anak guna menggali informasi.

Nama Ibu	: SMR
Umur	: 63 Tahun
Perkerjaan	: Asisten Rumah Tangga
Nama Anak	: RDW (Laki-Laki)
Umur	: 20 Tahun
Alamat	: Dsn. Krikilan RT.4 RW.02

RDW merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Ia tinggal bersama Ibunya di Dusun Krikilan Desa Krikilan ini. Ibu SMR membesarkan ketiganya seorang diri. Suami Ibu SMR meninggalkan ibu SMR ketika RDW masih remaja. Suami Ibu SMR sering mabuk-mabukan, berjudi dan sering menikah sirih dengan banyak perempuan lain. Akhirnya Ibu RDW mengajukan gugatan cerai dengan sang suami ketika RDW berumur 12 tahun. Semenjak itu, RDW sering tidak pulang kerumah dan masih banyak lagi dampak yang dirasakan R ketika orang tuanya bercerai.

Alasan peneliti memilih ibu SMR dan anaknya RDW sebagai informan karena termasuk dalam kriteria keluarga *broken home* dengan faktor keluarga yang sudah bercerai. Dimana Ibu SMR harus membesarkan ketiga anaknya seorang diri karena suaminya yang sudah tidak bertanggung jawab dalam mengurus dan membesarkan anaknya. Ibu SMR harus mendidik anaknya terutama RDW yang sekarang masih remaja sehingga seringkali sulit diatur. Dalam hal ini, Ibu SMR dan anaknya RDW dinilai kredibel sebagai informan dan mengetahui studi kasus penelitian. Sehingga data wawancara dapat dipertanggung jawabkan.

c. Keluarga Ibu SLK

Informan ketiga ini dengan keluarga SLK. Wawancara ini dilakukan secara online via telepon, video call dan juga offline dengan mendatangi rumah keluarga secara langsung dengan ibu dan anak guna menggali informasi. Berikut identitas informan :

Nama Ibu	: SLK
Umur	: 50 Tahun
Perkerjaan	: Karyawan Swasta
Nama Anak	: SYH (Perempuan)
Umur	: 20 Tahun
Alamat	: Dsn. Semambung RT.01 RW.01

SYH merupakan merupakan anak tunggal dari Ibu SLK dan suaminya. Sekarang SYH tinggal bersama Ibu SLK dan juga neneknya. Dikarenakan ayahnya yang bekerja sebagai supir di tempat asalnya daerah Cepu Provinsi Jawa Tengah, ia jarang pulang. Sehingga komunikasi Ibu SLK dan suami menjadi renggang. Asal mula *broken home* di dalam keluarga Ibu SLK ini dikarenakan kesalah pahaman antara kedua belah pihak ayah dari SYH menilai bahwa pihak keluarga besar dari

Ibu SLK selalu ikut campur ketika ada masalah rumah tangga. Sedangkan dari pihak Ibu SLK mengira suaminya ini selingkuh ketika bekerja. Akhirnya pertikaian dalam rumah tangga membuat keduanya memutuskan bercerai.

Alasan peneliti memilih ibu SLK dan anaknya SYH sebagai informan karena termasuk dalam kriteria keluarga *broken home* dengan faktor keluarga yang sudah bercerai. Kesalahpahaman antara kedua orang tuanya mengakibatkan orang tua SYH memutuskan untuk berpisah. SYH menjadi anak pendiam. Dalam hal ini, Ibu SLK dan anaknya SYH dinilai kredibel sebagai informan dan mengetahui studi kasus penelitian. Sehingga data wawancara dapat dipertanggung jawabkan.

d. Keluarga Ibu SPE

Informan keempat ini dengan keluarga SPE. Seperti keluarga sebelumnya, wawancara ini dilakukan secara online via telepon, video call dan juga offline dengan mendatangi rumah keluarga secara langsung dengan ibu dan anak guna menggali informasi. Berikut identitas informan :

Nama Ibu	: SPE
Umur	: 60 Tahun
Perkerjaan	: Karyawan Swasta
Nama Anak	: FSN (Laki-Laki)
Umur	: 20 Tahun
Alamat	: Dsn. Legundi RT.01 RW.01

FSN merupakan anak bungsu dari 4 bersaudara. Ayahnya meninggal ketika FSN masih berumur kecil tahun. FSN tinggal bersama ibu dan ketiga kakaknya. Karena merasa tidak mendapatkan figur ayah, di usia remaja ini FSN menjadi anak yang manja daripada

ketiga kakaknya. Kedua kakak FSN sudah bekerja, ada yang menjadi karyawan swasta, pedagang pentol keliling, sedangkan kakak yang pertama sudah berumah tangga dan ikut suaminya di luar kota. Awalnya, Ibu SPE memanjakan FSN lantaran kasihan dan takut anaknya kurang kasih sayang. Akan tetapi, sifat manja tersebut menjadikan FSN keras kepala dan semua keinginannya harus terpenuhi.

Alasan peneliti memilih ibu SPE dan anaknya FSN sebagai informan karena termasuk dalam kriteria keluarga *broken home* dengan faktor keluarga yang salah satu orang tuanya meninggal. Sehingga peran orang tua dijalankan oleh satu orang tua saja. Dalam hal ini, Ibu SPE dan anaknya FSN dinilai kredibel sebagai informan dan mengetahui studi kasus penelitian. Sehingga data wawancara dapat dipertanggung jawabkan.

e. Keluarga Ibu LTF

Informan kelima, peneliti melakukan wawancara dengan keluarga bernama LTF. Wawancara ini dilakukan secara online via telepon, video call dan juga offline dengan mendatangi rumah keluarga secara langsung dengan ibu dan anak guna menggali informasi.

Nama Ibu : LTF
Umur : 50 Tahun
Perkerjaan : Karyawan Swasta
Nama Anak : TWH (Laki-Laki)
Umur : 19 Tahun
Alamat : Dsn. Legundi RT.2 RW.01

TWH merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Ia tinggal bersama Ibunya di Dusun Legundi Desa Krikilan ini. Ibu LTF membesarkan ketiganya seorang

diri. Suami Ibu LTF meninggal pada bulan Mei lalu. Dulunya TWH merupakan siswi Sekolah Menengah Kejuruan jurusan multimedia. TWH sangat gemar menggambar. Setelah ayahnya meninggal, TWH merasa sangat kehilangan. Teman-teman TWH yang mayoritas laki-laki sering mengajak TWH untuk minum-minuman keras ketika bermain bersama.

Alasan peneliti memilih ibu LTF dan anaknya TWH yang masih remaja sebagai informan karena termasuk dalam kriteria keluarga *broken home* dengan faktor salah satu orang tuanya meninggal. Sehingga peran orang tua dijalankan oleh satu orang tua saja. Dalam hal ini, Ibu LTF dan anaknya TWH dinilai kredibel sebagai informan dan mengetahui studi kasus penelitian. Sehingga data wawancara dapat dipertanggung jawabkan.

B. Penyajian Data

1. Proses komunikasi persuasif orang tua pada anak remaja *broken home* di Desa Krikilan Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik

Komunikasi persuasif merupakan suatu kegiatan atau usaha dalam meyakinkan seseorang agar mau berbuat atau bertingkah laku sesuai dengan yang diinginkan oleh pemberi pesan atau komunikator dengan cara merayu atau membujuk tanpa adanya pemaksaan maupun kekerasan.⁷⁶ Dalam mendidik anak, komunikasi persuasif seringkali dilakukan sebagai suatu cara orang tua merayu dan membujuk anak agar mau menuruti keinginan orang tua. Seperti halnya, anak remaja yang tumbuh dan hidup dalam keluarga *broken home*. Remaja *broken home* seringkali

⁷⁶H. A. W. Widjaja, *Komunikasi (Komunikasi dan Hubungan Masyarakat)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h.67

menjadi anak yang sulit diatur di kesehariannya karena kurangnya peran antara kedua orang tua secara maksimal. Belum lagi di umur yang menginjak usia remaja, emosi anak seringkali tidak stabil dan tidak terkontrol. Dari hasil wawancara, Ibu SMR dalam pernyataannya menuturkan bahwa anaknya seringkali sulit diatur dan tidak menghiraukannya ketika Ibu SMR memberikan nasihat.

“Anak saya itu mbak, sering menghiraukan ketika saya berikan nasihat, ataupun saya ajak mengobrol. Namanya orang tua kadang juga khawatir takut anaknya ikut pergaulan yang salah...”⁷⁷

Komunikasi dirasa efektif apabila antara keduanya bisa berjalan timbal balik. Oleh karena itu, proses komunikasi persuasif juga menjadi langkah penting sebagai penentu keberhasilan komunikasi persuasif. Proses komunikasi persuasif pertama yang harus dilakukan oleh seorang komunikator adalah memperhatikan situasi dan kondisi yang ada. Dengan adanya situasi yang mendukung maka fokus komunikasi juga akan mengarah pada komunikator dan pesan yang disampaikan. Disini peneliti mengamati dalam proses komunikasi persuasif pertama yang dilakukan oleh ibu-ibu yang menjadi informan dalam keluarga *broken home* ini harus memperhatikan sekali bagaimana situasi yang ada sebelum mengajak anaknya komunikasi. Dari hasil wawancara, Ibu SLK dan Ibu ISM menuturkan pentingnya melihat situasi sebelum memulai komunikasi persuasif.

“sakit pahamku ngunu mbak, arek gak nurut terus dikeras iku malah gak isok. Jadi orang tua juga harus

⁷⁷Hasil Wawancara dengan Ibu SMR, 15 November 2021

bisa mengerti sela-sela keadaan seperti apa yang pas untuk menghadapi si anak ini. Dadine balik lagi mahami situasi kondusi ngunu..⁷⁸”

“Kadang anak itu kan ndak ngerti gitu ya mbak masalah di keluarganya itu gimana. Ndak melihat dari kedua sisi. Kemudian kalau anak ngelakuin salah, pasti rasa ingin marahin dia juga ada. Tapi dengan sikap marah saat itu, pasti ada juga anak yang tidak malah sadar kesalahannya. Maka biasanya saya mengambil *moment* yang pas biar sama-sama adem dulu..”⁷⁹

Setelah memahami situasi yang tepat untuk memberikan komunikasi persuasif pada anak, proses kedua dalam menyampaikan komunikasi persuasif adalah memberikan pujian kepada anak remajanya. Anak remaja yang *broken home* seringkali kehilangan kepercayaan terhadap orang lain maupun dirinya sendiri. Oleh karena itu, penting sekali untuk orang tua memberikan pujian atau penghargaan meskipun untuk hal-hal kecil yang dapat ia lakukan sebelum membujuknya untuk melakukan seperti yang orang tua inginkan. Dalam wawancara yang peneliti lakukan, Ibu SPE menuturkan memberikan pujian terlebih dahulu sebelum mengajaknya komunikasi lebih lanjut.

“Biasane kalau FSN main sama temannya dan lupa waktu, pas pulang sebelum saya tegur saya bahas lainnya dulu mbak, misalnya alhamdulillah mau isuk wis ngewangi ibuk umbah-ubah, dadi klambine

⁷⁸Hasil Wawancara dengan Ibu SLK, 17 November 2021

⁷⁹Hasil Wawancara dengan Ibu ISM, 19 November 2021

saiki wis podo garing ngunu gampang. Baru setelah itu saya tanyain dan saya arahkan..”⁸⁰

Selain pujian, perhatian lebih kepada anak remaja yang *broken home* juga dibutuhkan. Alasan banyak anak korban *broken home* yang lebih suka menghabiskan waktunya di luar rumah karena ia tidak bisa mendapatkan perhatian maupun kasih sayang di dalam rumahnya. Dalam hal ini orang tua harus mencoba untuk senantiasa sabar dan mengontrol emosinya terlebih dahulu misalkan ingin menegur atau bahkan memarahi anak remajanya. Perhatian ini juga bisa dalam bentuk kata-kata maupun perbuatan.

“Anak saya itu pendiam sekali tapi kadang tidak pernah mendengarkan jika orang lain mengajaknya komunikasi, biasanya cara jitu saya dengan memasak makanan kesukaannya baru mengajaknya mengobrol..”⁸¹

“kalau anak saya, karena dia tidak pernah ditemani dengan sosok ayah sifatnya menjadi sangat manja. Dia sangat suka jika saya menanyakan kesehariannya, menanyakan pulang jam berapa dan memberikan perhatian lebih kepadanya..”⁸²

Proses komunikasi persuasif selanjutnya adalah membangun kenyamanan antara kedua belah pihak. Komunikasi melibatkan dua orang atau lebih. Maka dalam pelaksanaannya harus disertai rasa nyaman antara keduanya agar pesan bisa tersampaikan dengan baik. Dalam wawancaranya Ibu SMR menuturkan bahwa membangun

⁸⁰Hasil Wawancara dengan Ibu SPE, 20 November 2021

⁸¹Hasil Wawancara dengan Ibu SLK, 17 November 2021

⁸²Hasil Wawancara dengan Ibu SPE, 20 November 2021

rasa nyaman antara Ibu dan anak bisa melalui cerita keseharian yang sudah di lalui pada hari itu.

“biasanya saya menceritakan kejadian yang orang lain alami di hari itu, seperti temannya, saudara, atau tetangga untuk memecahkan suasana dan membuat dia nyaman berkomunikasi dengan saya..”⁸³

Proses komunikasi persuasif inti berada pada bagaimana pesan itu dikemas dengan baik atau bahkan menarik sehingga tidak terlihat memaksa oleh penerima pesan. Bahkan lebih baik lagi jika komunikasi bisa melaksanakan pesan tersebut tanpa adanya pemaksaan. Dalam wawancara yang dilakukan dengan peneliti kemarin, beberapa informan menyampaikan ia biasa memberikan komunikasi persuasif dengan menggunakan alat bantu media agar pesan yang hendak disampaikan terlihat lebih menarik.

“Dulu jika anak saya mabuk-mabukan atau melakukan hal-hal menyimpang lainnya biasanya ayahnya yang memarahi mbak. Tetapi semenjak ayahnya meninggal dia tidak takut jika dimarahi dengan siapapun. Maka cara yang saya lakukan biasanya membelikan peralatan gambar untuknya. Karena dia suka sekali menggambar. Saat dia sedang menggambar, saya baru mengajaknya berdiskusi, mengobrol, dan menasihatinya..”⁸⁴

Sedangkan Ibu ISM menuturkan bahwa dalam mengemas pesan persuasif agar terlihat menarik, biasanya mereka menceritakan pengalaman pribadi mereka maupun

⁸³Hasil Wawancara dengan Ibu SMR, 15 November 2021

⁸⁴Hasil Wawancara dengan Ibu LTF, 30 November 2021

pengalaman orang di sekitar dengan kasus yang sama agar pesan yang disampaikan bisa lebih mudah dipahami.

“Ya cerita aja mbak, ibu dulu juga pernah ada di situasi yang sama dengan si SLK tetapi ibu berusaha untuk bangkit dengan berbagai macam cara. Sebagai pancingan memotivasi anak saya..”⁸⁵

“Kadang, ibu nyeritain pengalaman saudara yang senasib sama keluarga saya mbak, biar dia juga punya sudut pandang baru kalau mau bertindak..”⁸⁶

Dalam proses komunikasi persuasif berlangsung, meskipun pesan persuasif sudah diberikan ada baiknya komunikator juga mempersiapkan pesan selanjutnya untuk menangani bantahan dari komunikan. Adanya bantahan oleh komunikan bisa dijadikan tanda bahwa pesan komunikasi persuasif tadi bisa diterima oleh komunikan. Hanya saja pemaknaan pesan oleh komunikan belum tentu sama dengan yang diinginkan oleh komunikator.

“Anak saya ini sangat kritis kalau memberikan tanggapan jika saya ajak komunikasi, maka biasanya saya mendengarkan dulu pemikiran anak saya gimana, baru saya beri nasihat lagi lain waktu..”⁸⁷

Jika komunikasi persuasif sudah diberikan, maka selanjutnya dalam proses komunikasi persuasif bergantung pada persepsi komunikan. Menjalankan komunikasi persuasif yang sudah diberikan sesuai dengan keinginan komunikator atau tidak. Jika komunikasi persuasif yang sudah diberikan tidak menghasilkan sesuatu yang

⁸⁵Hasil Wawancara dengan Ibu SLK, 17 November 2021

⁸⁶Hasil Wawancara dengan Ibu ISM, 19 November 2021

⁸⁷Hasil Wawancara dengan Ibu SMR, 15 November 2021

diinginkan komunikator, maka komunikator bisa melakukan proses terakhir yaitu evaluasi mengenai proses komunikasi persuasif yang sudah ditempuh.

“kalau diajak komunikasi sama ibu terus dikasih nasihat ibu sih biasanya diem dulu, mikir, direnungin..”⁸⁸

“saya nurut aja mbak, kalau ibu ngajak komunikasi atau ada yang ndak suka dari saya, saya turutin maunya. Kasihan aja sama ibu sekarang..”⁸⁹

“setelah komunikasi sama anak saya, biasanya saya diam dulu, saya koreksi dari pembicaraan saya tadi, baru saya ajak komunikasi saya bujuk lagi lain waktu mbak”⁹⁰

2. Hambatan komunikasi persuasif orang tua pada anak remaja *broken home* di Desa Krikilan Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik

Dalam melakukan komunikasi dengan orang lain, tidak semuanya selalu menghasilkan hal yang positif seperti yang komunikator inginkan. Seperti halnya dalam melakukan proses komunikasi persuasif ini. Komunikasi yang dilakukan selalu memiliki hambatan atau rintangan dalam penyampaiannya. Sehingga seringkali menjadi penghambat penerimaan umpan balik atau bahkan komunikasi persuasif mengalami kegagalan. Dari hasil observasi serta wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada keluarga *broken home* yang telah dipilih menjadi informan, mereka juga mengalami hambatan ketika hendak melakukan komunikasi persuasif kepada anaknya.

⁸⁸Hasil Wawancara dengan ZLT, Anak dari Ibu ISM 19 November 2021

⁸⁹Hasil Wawancara dengan SYH, Anak dari Ibu SLK, 19 November 2021

⁹⁰Hasil Wawancara dengan SPE, 20 November 2021

Hambatan pertama dalam komunikasi persuasif yaitu prasangka komunikan. Prasangka merupakan pemikiran atau perasaan seseorang dalam menilai sesuatu yang belum diketahui kebenarannya. Prasangka bisa menjadi hambatan tersendiri dalam komunikasi persuasif. Seperti wawancara yang sudah peneliti lakukan, Ibu ISM mengaku bahwa seringkali mengalami hambatan ketika hendak melakukan komunikasi persuasif kepada anaknya ZLT. Di dasari dari latar belakang keluarga ISM ini merupakan keluarga yang tidak harmonis, karena ayahnya yang menikah lagi dengan perempuan lain. Suami Ibu ISM sering memarahi Ibu ISM karena hal sepele ketika pulang dari mengajar. Kejadian ini seringkali didengarkan oleh anaknya ZLT. ZLT merasa sedih dan kecewa karena sering mendengarkan secara langsung pertengkaran orang tuanya. Sehingga ketika Ibu ISM hendak mengajak komunikasi dan topik pembahasannya mengenai ayahnya, ZLT sering sudah memiliki prasangka buruk sebelum mendengarnya.

“Karena mungkin sering mendengar pertengkaran orang tuanya, ZLT itu mbak kalau saya ajak komunikasi, saya kasih nasihat biar tetap ngehormatin ayahnya. ZLT punya pikiran bahwa saya disuruh sama ayahnya. Z nggak suka kalau saya disuruh, dibentak, dimarahi sama ayahnya. Itu yang sering menjadi hambatan sih mbak kalau sudah bahas-bahas ayahnya..”⁹¹

Komunikasi persuasif juga memiliki hambatan lainnya seperti perkataan komunikator kepada komunikan. Seorang komunikator harus memperhatikan penggunaan kalimat yang dijadikan sebagai penyampaian pesan

⁹¹Hasil Wawancara dengan Ibu ISM, 19 November 2021

persuasif. Anak yang menginjak remaja seringkali merasa lebih sensitif terhadap pemikiran atau pendapat-pendapat baru yang tidak sesuai dengan pemikirannya. Dengan keadaan keluarga *broken home* maka tentu saja anak pasti memiliki cara berpikir yang beraneka ragam. Sehingga sedikit saja adanya kesalahan terhadap penataan kalimat ketika hendak menyampaikan pada si anak remaja ini, maka bisa terjadi salah paham antara keinginan yang hendak disampaikan oleh orang tua dengan penangkapan makna pesan oleh anak.

“SYH itu anak yang pendiam kan mbak, jadi kalau di ajak ngobrol itu harus pinter-pinter nyari bahasan, biar di dengerin. Jadi kadang sebelum saya ngajak dia omong, ajak dia komunikasi, saya kasih nasihat, saya harus mikir dulu kata-kata yang sesuai seperti apa. Anak pendiam seperti SYH ini kan dikit-dikit gampang masuk hati..”⁹²

“Karena sifat anak saya yang kritis sekali memberi tanggapan sih mbak lebih tepatnya, ngeyel juga sifatnya, itu kadang yang sering jadi kendala buat saya bisa komunikasi sama dia. Sebelum adanya bantahan dari dia biasanya saya sudah jaga-jaga mau kasih *statement* apa..”⁹³

“Kalau FSN itu sangat manja ya mbak, jadi minta apa-apa harus diturutin. Mau mbujuk dia aja kalau dengan cara dikeras. Nada dari kata-kata saya agak kasar gitu dia sudah ngambek..”⁹⁴

⁹²Hasil Wawancara dengan Ibu SLK, 17 November 2021

⁹³Hasil Wawancara dengan Ibu SMR, 15 November 2021

⁹⁴Hasil Wawancara dengan Ibu SPE, 18 November 2021

Tidak memperhatikan situasi serta kondisi juga bisa menjadi penghambat jalannya komunikasi persuasif. Seperti saat adanya keramaian, kebisingan, suara yang tidak jelas ketika hendak melakukan komunikasi persuasif sehingga pesan tidak bisa tersampaikan dengan baik. Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, Ibu LTF menuturkan bahwa pernah mengalami hambatan ini ketika melakukan komunikasi persuasif dengan anaknya.

“Saya pernah dulu mbak, waktu udah larut malam tapi TWH ini ndak pulang-pulang. Namanya Ibu pasti kan khawatir mbak. Saya hubungi, saya telepon ndak bisa. Berulang kali saya coba akhirnya diangkat sama TWH ini. tapi saya dengar suara ramai sekali disana. Saya ajak komunikasi, saya bujuk biar mau segera pulang sampai saya marahin juga TWH ndak begitu mendengarkan saya..”⁹⁵

“Iya mbak pernah, Ibu dulu memang telepon pas waktu saya di luar ruangan. Waktu itu malam minggu memang, jadi saya menghabiskan waktu dengan teman-teman saya. Mungkin karena jaringannya juga ndak seberapa bagus jadi waktu ibu ngajak ngobrol sampai Ibu marahpun saya ndak sebegitu paham..”⁹⁶

Seperti yang dialami oleh Keluarga Ibu LTF. Ibu LTF menuturkan dahulu sering serkali menegur TWH ketika sudah larut malam tetapi TWH belum pulang. Kemudian Ibu LTF mencoba menghubungi TWH melalui via telepon. Akan tetapi, karena kondisi TWH yang berada di luar

⁹⁵Hasil Wawancara dengan Ibu LTF, 30 November 2021

⁹⁶Hasil Wawancara TWH, anak dari Ibu LTF, 30 November 2021

ruangan, berkumpul dengan teman-temannya dan sedang asik disana. Meskipun Ibu LTF mencoba berkomunikasi dengan TWH dengan sabar sampai Ibu LTF marah juga tidak bisa di tangkap dengan baik pesan yang disampaikan Ibu LTF. Sehingga gangguan berupa desis suara ataupun keramaian juga bisa menjadi penghambat jalannya komunikasi persuasif.

Hambatan lain yang bisa menjadi penyebab komunikasi persuasif tidak bisa berlangsung dengan baik adalah lingkungan sekitar yang tidak mendukung. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap sikap dan perbuatan seseorang setiap harinya. Seringkali orang akan mudah mengikuti perilaku baik jika lingkungan dan orang-orang disekitar juga melakukan tindakan yang sama. Oleh karena itu, ketika hendak melakukan komunikasi persuasif, komunikator harus memperhatikan lingkungan sekitar komunikan seperti apa karena akan berpengaruh terhadap penerimaan komunikasi persuasif yang dilakukan.

“dulu memang iya mbak, anak saya pernah untuk coba-coba minum-minum gitu karena diajak temannya. Mau mbujuk juga lumayan sulit karena tiap hari bergaul dan ketemunya sama teman-temannya yang suka mabuk-mabukan juga. Tapi, setelah kenaikan kelas, pindah jam sekolah kan karena sistem sekolah gilir. Waktu itu baru saya nyobak buat mbujuk, ajak ngobrol, kasih pengertian ke dia..”⁹⁷

C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

1. Perspektif Teoretis

⁹⁷Hasil Wawancara dengan Ibu LTF, 30 November 2021

Dalam perspektif teoretis ini peneliti menjelaskan dengan mengoperasionalkan teori yang digunakan dan dihadapkan dengan temuan yang didapatkan di lapangan. konfirmasi temuan penelitian dengan teori dilakukan dengan tujuan untuk menentukan teori yang digunakan apakah relevan dengan penelitian ini. Peneliti menggunakan teori keterlibatan interaksi (*Interaction Involvement Theory*) sebagai teori untuk komunikasi persuasif orang tua pada anak remaja *broken home*. Dari data-data yang diperoleh, peneliti dapat menyimpulkan fakta-fakta yang peneliti peroleh ketika di lapangan dengan teori yang digunakan sebagai bahan diskusi penelitian ini. Secara garis besar orang tua yang menjadi informan dalam penelitian ini menggunakan keterlibatan interaksi dalam proses komunikasi persuasif orang tua pada anak remaja *broken home* di Desa Krikilan Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik. Berikut temuan peneliti :

a. Proses Komunikasi Persuasif Orang Tua Pada Anak Remaja Broken Home di Desa Krikilan Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik

1) Pemberian kesan pertama dalam komunikasi persuasif untuk merayu anak remaja *broken home*

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang peneliti lakukan dengan kelima informan keluarga broken dengan faktor bercerai, meninggal, maupun keluarga yang kurang harmonis, dapat dikemukakan dalam proses komunikasi persuasif orang tua pada anak remaja *broken home* di Desa Krikilan Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik diperlukan adanya pemberian kesan pertama kepada komunikan untuk menarik minat dan simpati seorang komunikan. Secara keseluruhan, hasil penelitian melalui wawancara dan observasi menunjukkan bahwa ketika mendapatkan sebuah apresiasi maupun perhatian

lebih kepada lawan bicara, maka komunikasi akan dinilai dengan positif komunikasi yang berlangsung. Peneliti mendapatkan temuan yang dapat menggambarkan bagaimana orang tua dalam memberikan kesan pertama pada anak remaja *broken home* ketika memulai komunikasi persuasif.

Setiap orang pasti memiliki cara yang berbeda dalam membujuk orang lain agar mau mengikuti apa yang diinginkan orang tersebut. Komunikasi persuasif yang baik akan memberikan bantuan dalam membujuk maupun mempengaruhi pemikiran orang lain tanpa adanya pemaksaan. Dalam pemberian kesan pertama, orang tua dalam keluarga *broken home* di Desa Krikilan menyatakan bahwa pemberian kesan pertama dalam proses komunikasi persuasif pada anak ini bisa dimulai dengan memberikan perhatian penuh pada anak remaja. Anak remaja *broken home* seringkali merasa bahwa keluarganya tidak utuh seperti keluarga pada umumnya karena salah satu orang tua tidak menjalankan penuh peran orang tua pada anaknya. Anak remaja seringkali merasa kesepian dan mencari kebahagiaan atau kesenangan di luar rumah. Anak akan merasa senang jika perilakunya mendapatkan perhatian, pujian atau apresiasi dari orang tuanya.⁹⁸ Sehingga dengan adanya kesan, akan memancing perasaan hati yang baik untuk komunikasi sebelum memberikan komunikasi persuasif.

Pemberian kesan pertama orang tua pada anak remaja *broken home* di Desa Krikilan ditunjukkan dengan adanya perhatian, pujian, serta apresiasi pada anak remaja. Orang tua akan memasak makanan

⁹⁸Hasil Wawancara dengan Ibu ISM, 10 Desember 2021

kesukaan anak dan mengobrol di meja makan. Dengan memasak makanan kesukaan akan membangun situasi yang nyaman serta kondisi hati yang baik untuk dijak komunikasi.⁹⁹ Memberikan pujian ketika saran dari orang tua sebelumnya di dengar, atau keberhasilan dari hal-hal kecil yang mampu dilakukan oleh anak remaja tersebut. Seperti pulang tepat waktu dan mengerjakan tugas rumah. Anak remaja akan merasa perbuatannya sangat dihargai oleh orang tuanya sehingga anak remaja menerima pesan persuasif dengan senang hati, sukarela tanpa adanya pemaksaan.¹⁰⁰

Pada tahap ini pemberian kesan pertama menjadi hal yang penting dalam proses keterlibatan interaksi dalam komunikasi persuasif. Pada proses komunikasi persuasif orang tua dalam keluarga *broken home* di Desa Krikilan Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik menerapkan pemberian kesan pertama untuk membangun situasi dan kondisi yang nyaman dengan anak remajanya. Pada Teori Keterlibatan Interaksi apabila seseorang bisa meraih simpati dan perhatiannya ketika menjalankan sebuah komunikasi, maka informasi yang didapatkan akan didengarkan dan diperhatikan secara seksama. Proses keterlibatan interaksi dapat diawali dengan memberikan perhatian pada orang yang hendak mendapatkan informasi yaitu anak remaja *broken home*.

Proses keterlibatan interaksi akan mendekatkan interaksi antara individu satu dengan individu lainnya

⁹⁹Hasil Wawancara dengan Ibu LTF, 11 Desember 2021

¹⁰⁰Suranto A. W, *Komunikasi Perkantoran : Komunikasi Untuk Meningkatkan Kinerja Perkantoran*, (Yogyakarta: Media Wacana, 2005), h.116

dalam kontribusinya saat komunikasi berlangsung.¹⁰¹ Ketika anak remaja mendengarkan secara seksama mengenai apa yang dikatakan orang tua sebagai sumber informasi, maka kemungkinan informasi yang ditangkap oleh anak remaja *broken home* lebih besar. Karena dalam berinteraksi tak jarang anak remaja hanya memperhatikan fokus dalam beberapa hal saja, sibuk sendiri sehingga tidak memperhatikan pesan yang disampaikan orang tuanya atau bahkan ada anak remaja yang hanya memperhatikan aspek-aspek tertentu yang dinilai menarik olehnya. Oleh karena itu, memberikan kesan pertama dalam bentuk perhatian, apresiasi, maupun pujian diperlukan untuk mencapai fokus pada informasi yang disampaikan ketika interaksi berlangsung. Dengan memberikan perhatian, pujian maupun apresiasi terhadap komunikan, seorang komunikator juga mampu mengatur alur peristiwa yang terjadi saat komunikasi berlangsung.

- 2) Mengemas pesan secara menarik dengan komunikasi persuasif membantu merayu anak remaja *broken home* memahami isi pesan

Secara keseluruhan, dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dengan orang tua pada anak remaja *broken home* di Desa Krikilan, ketika hendak melakukan komunikasi pada anak remajanya, orang tua akan mencari cara agar tidak ada bantahan dari anak remaja sehingga isi pesan yang hendak disampaikan harus di olah terlebih dahulu. Peneliti mendapatkan temuan bahwa dalam pesan yang baik

¹⁰¹Ali Nurdin, *Teori Komunikasi Interpersonal*, (Jakarta: Kencana, 2020), h.

dan mudah dipahami serta dikemas secara menarik diperlukan untuk menjadikan pesan bisa tersampaikan dengan baik pada komunikan. Setiap orang memiliki pemikiran dan pemahaman sendiri ketika menerima sebuah informasi atau pesan. Hal ini dikarenakan adanya proses berpikir pada diri manusia. Maka tak jarang komunikator yang menjadi sumber pesan kepada komunikan yang menerima pesan mengalami perbedaan makna pesan.

Mengemas pesan secara menarik pada orang tua dalam keluarga *broken home* ini ditunjukkan dengan menggunakan bantuan seperti media atau pengalaman yang nantinya akan mempermudah anak remaja untuk mengartikan makna pesan yang disampaikan.¹⁰² Hal ini dilakukan agar pesan yang disampaikan saat komunikasi persuasif berlangsung tidak membuat anak remaja menyadari bahwa orang tua sedang membujuk atau merayu anaknya untuk melakukan yang diinginkan oleh orang tuanya tanpa adanya paksaan. Ada berbagai cara yang bisa dilakukan untuk mewujudkan proses pengemasan pesan agar terlihat lebih menarik. Dalam wawancara yang peneliti lakukan, orang tua menggunakan alat bantu untuk proses ini. Seperti dengan memberikan peralatan menggambar, kemudian saat anak remaja tersebut melakukan kegiatan yang disukainya baru pesan persuasif diberikan. Selain menggunakan media sebagai alat bantu ada pula yang menggunakan alat bantu menggunakan pengalaman orang lain atau dari orang tuanya sendiri ketika menjelaskan pesan persuasif yang diberikan dengan tujuan pesan yang

¹⁰²Patrick Forsyth, *Komunikasi Persuasif Yang Berhasil* (Jakarta: Arcan, 1993), h.20

diberikan agar lebih mudah dipahami. Dengan menggambarkan isi pesan melalui sebuah pengalaman membuat anak bisa menyamakan persepsi pemaknaan isi pesan yang diinginkan oleh orang tua.¹⁰³

Anak remaja yang berada di dalam keluarga *broken home* akan merasa sulit untuk terbuka kepada orang tuanya karena berkurangnya rasa kepercayaan. Ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain, tentunya ada pesan yang hendak disampaikan kepada orang tersebut. Terdapat tujuan yang hendak dicapai entah memberikan pemahaman, pengetahuan, informasi, maupun ajakan untuk melakukan sesuatu. Dalam teori keterlibatan interaksi menjelaskan sejauhmana keterlibatan seseorang saat berinteraksi dan berkontribusi, maka diperlukan pengemasan pesan secara menarik saat proses komunikasi berlangsung. Hal ini disebabkan karena saat penyampaian pesan akan membentuk persepsi pada komunikan saat memaknai sebuah pesan. Dari adanya persepsi ini akan menentukan keberhasilan komunikasi. Teori keterlibatan interaksi membantu seorang komunikator untuk mengatur jalannya peristiwa saat interaksi keduanya sedang berlangsung.

Orang yang mengemas pesan secara menarik saat komunikasi sedang berlangsung memudahkan komunikan untuk memaknai sebuah pesan. Sehingga persepsi dalam keterlibatan interaksi terbentuk. Apabila komunikan memaknai pesan tersebut dengan sesuatu yang negatif maka akan memunculkan persepsi yang negatif sedangkan ketika komunikan memaknai pesan yang disampaikan dengan sesuatu

¹⁰³Hasil Wawancara dengan Ibu SMR, 11 Desember 2021

yang positif maka akan menghasilkan persepsi yang positif pula.¹⁰⁴ Oleh karena itu, pesan yang sederhana sekalipun akan diterima dengan baik apabila komunikannya tersebut memiliki persepsi yang positif. Pengemasan pesan dalam membentuk persepsi komunikasi ini dapat menggunakan bantuan menggambarkan pengalaman seseorang sehingga memudahkan komunikasi untuk mengartikan pesan yang disampaikan sesuai dengan pengalaman yang ada. Selain pengalaman, seorang komunikator bisa menggunakan sesuatu yang disukai oleh komunikannya untuk mempermudah penyampaian pesan dalam komunikasi persuasifnya sehingga membentuk persepsi yang sesuai dengan yang diinginkan komunikator saat keterlibatan interaksi dilakukan.

b. Hambatan komunikasi persuasif orang tua pada anak remaja *broken home* di Desa Krikilan Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik

1) Individu dapat menjadi penghambat proses penyampaian pesan dalam komunikasi persuasif

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang peneliti lakukan dengan kelima informan orang tua dan anak remaja *broken home* di Desa Krikilan Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik dalam proses komunikasi persuasif, orang tua pada anak remaja ini tidak selalu dapat berjalan dengan baik. Terkadang terdapat kendala yang dapat menjadi hambatan pesan tidak tersampaikan dengan baik bahkan mengalami kegagalan. Peneliti mendapat temuan bahwa permasalahan yang menjadi kendala atau sebuah

¹⁰⁴Ali Nurudin, *Teori Komunikasi Interpersonal*, (Jakarta: Kencana, 2020), h.

hambatan dalam proses komunikasi persuasif orang tua pada anak terletak pada individu itu sendiri. Individu disini diartikan dengan orang tua selaku komunikator dan juga anak remaja yang menjadi komunikan. Dalam menjalankan proses komunikasi persuasif orang tua pada anak remaja *broken home* di Desa Krikilan, orang tua juga mempunyai peran tersendiri agar tidak menjadi penghambat dalam penyampaian pesan bahkan kegagalan dalam proses komunikasi persuasif.

Orang tua yang menjadi individu dari sumber pesan harus memperhatikan segala aspek dalam komunikasi persuasif. Anak usia remaja seringkali bersikap kritis terhadap pendapat-pendapat baru yang tidak sesuai dengan pemikirannya. Orang tua dalam keluarga *broken home* di Desa Krikilan menyebutkan bahwa mereka harus menyamakan persepsi mereka terlebih dahulu dengan anak remajanya agar tidak menimbulkan pemikiran negatif pada anak remaja. selain itu, orang tua pada remaja *broken home* di Desa Krikilan Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik ini juga harus memilah kalimat dalam penyampaian pesan untuk mempermudah anak remajanya dalam memahami makna pesan yang diinginkan orang tua. Ketika anak remaja menghadapi keadaan *broken home* dirinya akan merasa *stuck* pada keadaan yang menganggap kehidupannya berbeda dengan orang lain bahkan mengalami keterpurukan.¹⁰⁵ Maka sebagai orang tua seringkali merasa bingung untuk mengajak komunikasi dengan anak remajanya ketika hendak menegur maupun menasehatinya. Dalam menciptakan komunikasi persuasif selalu saja ditemui

¹⁰⁵Hasil Wawancara dengan Ibu SPE, 11 Desember 2021

rintangan atau hambatan yang menjadi kendala berjalannya komunikasi persuasif yang diinginkan oleh komunikator.

Dalam teori keterlibatan interaksi komunikator dapat mengatur alur peristiwa saat komunikasi sedang berlangsung. Sehingga ketika komunikator mengalami “keterasingan” pada saat berjalannya interaksi, maka komunikator dapat memperhatikan hal-hal yang nantinya berpotensi menjadi kendala dalam penyampaian pesan. Komunikasi persuasif dimulai dengan mengatur komunikasi agar fokus terhadap isi pesan, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian pesan dengan jelas dan menarik sehingga mudah untuk dipahami. Akan tetapi, dalam proses komunikasi persuasif berlangsung komunikasi harus bisa menyamakan persepsi dan sudut pandang agar tidak terjadi perbedaan makna pesan antara keduanya. Situasi serta kondisi saat interaksi berlangsung dapat menjadi kendala penyampaian pesan.

- 2) Lingkungan sekitar yang kurang mendukung dapat menjadi penghambat proses penyampaian pesan dalam komunikasi persuasif

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang peneliti lakukan dengan kelima informan orang tua dan anak remaja broken home di Desa Krikilan Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik dalam proses komunikasi persuasif, orang tua pada anak remaja ini tidak selalu dapat berjalan dengan baik. Terkadang terdapat kendala yang dapat menjadi hambatan pesan tidak tersampaikan dengan baik bahkan mengalami kegagalan. Secara keseluruhan, dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dengan orang tua pada

anak remaja *broken home* di Desa Krikilan, Permasalahan kedua yang peneliti temukan yang menjadi kendala dalam proses komunikasi persuasif orang tua pada anak remaja di Desa Krikilan berlangsung selain dari pihak individu adalah lingkungan sekitar. Anak remaja *broken home* yang kurang pengawasan dari orang tua seringkali mengumpulkan banyak teman agar tidak merasa kesepian. Sedangkan usia pada anak remaja baik sikap, tindakan, maupun perilakunya dipengaruhi hormon salah satunya adalah hormon emosi.

Pada usia remaja hormon emosi seringkali meningkat sehingga emosi remaja lebih besar daripada pikiran yang seharusnya realistis.¹⁰⁶ Ketika bergaul dengan teman-temannya baik sedikit maupun banyak akan berpengaruh pada keseharian anak remaja. Dari hasil wawancara dan observasi berlangsung, anak remaja yang memiliki intensitas lebih sering keluar rumah dan bersama teman-temannya sulit untuk dirayu dan dibujuk oleh orang tuanya ketika komunikasi persuasif berlangsung. Anak remaja *broken home* yang memiliki pergaulan positif akan memberikan motivasi untuk keluar dari zona *broken home* dan sebaliknya. Hal ini menjelaskan bahwa lingkungan sekitar baik pertemanan, tetangga, saudara bahkan keluarga di dalam rumah bisa menjadi kendala bahkan penghambat tersendiri dalam berjalannya proses komunikasi persuasif. keadaan lingkungan yang ramai juga bisa mempersulit penyampaian pesan dalam komunikasi persuasif.

¹⁰⁶Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h.65-66

Orang yang berada dalam keadaan *broken home* seringkali sulit untuk diberi masukkan oleh orang lain dan seringkali lebih sering menghabiskan kesehariannya di luar rumah. Keadaan keluarga yang *broken home* pasti akan berimbas pada anak bahkan tak jarang anak remaja yang mengalaminya masuk kedalam kelompok yang teman-temannya nakal.¹⁰⁷ Dalam teori keterlibatan interaksi orang yang memiliki peran sebagai komunikator dalam komunikasi berlangsung memiliki kemampuan untuk menjadikan interaksi berjalan timbal balik antara keduanya. Sehingga komunikator bisa memahami pikiran dan perasanya ketika menerima pesan dari komunikator saat komunikasi persuasif dilakukan.

Saat proses keterlibatan interaksi seringkali individu mengalami “keterasingan” atau perilaku yang tidak pantas bahkan salah ketika interaksi berlangsung. Selain itu, komunikator senantiasa memperhatikan lingkungan sekitar yang berhubungan dengan komunikannya. Karena lingkungan dalam keseharian komunikator juga akan terjadi proses perekaman pada diri komunikator yang nantinya informasi apapun akan direkam masuk kedalam memori dan melahirkan persepsi terhadap sebuah pesan atau informasi yang di dapatkan. Oleh karena itu, memahami diri sendiri sebagai komunikator, diri komunikator dan lingkungan sekitar akan memudahkan penyampaian pesan dalam komunikasi persuasif sehingga tidak terjadi “keterasingan” dalam interaksi.

2. Perspektif Keislaman

¹⁰⁷Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), h.248-249

a. Berkomunikasi dengan cara yang baik

Berdasarkan konteks penelitian, orang tua dalam keluarga *broken home* di Desa Krikilan Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik ini menerapkan proses pemberian kesan pertama pada anak remajanya dalam proses komunikasi persuasif. Kesan pertama ini dalam bentuk perhatian dengan menanyakan keadaan maupun menceritakan kejadian disekitarnya untuk membentuk rasa nyaman keduanya ketika komunikasi berlangsung. Selain itu, perhatian orang tua pada anak remaja *broken home* di Desa ini juga ditunjukkan dengan memberikan sesuatu yang menjadi kesukaan anak seperti masakan, alat menggambar, dan lain sebagainya.

Pujian pada anak remaja juga menjadi bagian dari proses komunikasi persuasif. Dengan memuji pencapaian anak remaja ketika interaksi berlangsung akan menjadikan komunikasi keduanya lebih hangat tanpa adanya perdebatan yang keras. Anak remaja *broken home* juga tidak akan merasa tertekan ketika orang tuanya menegur dengan proses komunikasi yang baik tanpa adanya paksaan. Dalam islam, memberikan kesan pertama dengan memberi pujian, apresiasi maupun penghargaan juga tertulis di dalam al-Qur`an Surat An-Nahl ayat 125. Berikut penjelasannya :
An Nahl ayat 125¹⁰⁸

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدْ لَهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ
سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

¹⁰⁸Surat An Nahl Ayat 125. Diakses pada tanggal 02 November 2021.
<https://tafsirq.com/16-an-nahl/ayat-125>

Artinya : “Serulah (manusia) pada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.

Penggalan ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada manusia dalam melakukan proses komunikasi kepada seseorang, berdebat, memberi nasihat ataupun saran haruslah menggunakan cara yang baik, lembut, tidak kasar serta tidak menggunakan kekerasan. Hal ini bisa dengan memberikan perhatian dan pujian kepada komunikan terlebih dahulu agar seseorang tersebut bisa menerima isi pesan dengan baik. Seorang komunikator dituntut untuk memahami kondisi komunikan dengan memahami sifat, keadaan sosial dan lain sebagainya sebelum memulai interaksi sehingga bisa menyampaikan komunikasi persuasif dengan baik.

b. Pemilihan Kata yang Baik

Dalam konteks penelitian, orang tua dalam keluarga *broken home* di Desa Krikilan Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik ini menerapkan proses mengemas pesan dengan baik dan menarik pada anak remajanya dalam proses komunikasi persuasif. Pengemasan pesan ini dilakukan orang tua dengan menggunakan alat bantu yang disukai oleh anak remajanya sat interaksi berlangsung. Selain itu, mendengarkan keinginan anak remaja dalam keluarga *broken home* terlebih dahulu kemudian menceritakan pengalaman yang memiliki konteks sama dengan apa yang terjadi pada anak. Pengalaman ini bisa dengan pengalaman yang terjadi pada individu atau orang tua

itu sendiri maupun pengalaman individu lain (orang lain). Dengan mendengarkan dan menceritakan pengalaman lain, orang tua dalam keluarga *broken home* di Desa ini dapat mengerti keinginan anak dan dapat mengemas pesan yang bersifat membujuk maupun merayu dalam bentuk pengalaman yang sesuai dengan yang dihadapi anak. Hal ini juga sesuai dengan ajaran islam dalam melakukan komunikasi dengan orang lain haruslah memperhatikan pemilihan kata dengan baik. Allah SWT berfirman :
Al Isra` Ayat 28¹⁰⁹

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Artinya : "*Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut*".

Pada penggalan ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk senantiasa menggunakan kata-kata yang baik tanpa menyakiti maupun menyinggung orang lain. Dimana dalam proses komunikasi persuasif, komunikator harus bisa menata perkataan ataupun pesan yang hendak disampaikan dengan baik agar tidak menimbulkan perbedaan persepsi atau perubahan makna pesan dengan yang dipahami komunikan.

c. Situasi dan kondisi yang mendukung

¹⁰⁹Surat Al Isra` Ayat 28. Diakses pada tanggal 02 November 2021.
<https://tafsirq.com/17-al-isra/ayat-28>

Dalam konteks penelitian, orang tua di Desa Krikilan Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik melakukan komunikasi persuasif pada anak remaja *broken home* untuk membujuk dan merayu anak remajanya ketika memberikan nasihat maupun menegurnya. Komunikasi persuasif membantu mereka ketika hendak menegur kesalahan anak remajanya harus dipikir dan mempersiapkan isi pesan dulu agar nantinya dapat diterima oleh anak remajanya tanpa adanya paksaan dan kekerasan. Komunikasi persuasif juga berguna untuk mengontrol orang tua sebagai komunikator dalam melakukan interaksi dengan anak dengan memperhatikan dirinya sendiri, mengerti kemauan anak serta lingkungan sekitar yang mendukung. Agar anak remaja yang mengalami *broken home* bisa menerima komunikasi dengan senang hati. Dalam islam juga dijelaskan bagaimana seseorang harus menjaga dirinya dan keluarganya. Allah SWT berfirman dalam surat At-Tahrim Ayat 6¹¹⁰ :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

¹¹⁰Surat At-Tahrim Ayat 6. Diakses pada tanggal 02 November 2021.
<https://tafsirq.com/66-at-tahrim/ayat-6>

Pada penggalan ayat diatas menjelaskan tentang bagaimana seorang manusia diperintahkan Allah SWT untuk selalu menjaga dirinya dan keluarganya dari siksa api neraka. Oleh karena itu, permasalahan yang dihadapi anak-anak remaja *broken home* hendaknya selalu berpegang teguh dengan perintah serta ajaran Allah SWT agar dirinyan dan keluarganya terhindar dari hal-hal yang tidak baik, pengaruh lingkungan yang tidak mendukung, kerusakan hubungan orang tua dan anak dan sebagainya. Agar mereka terhindar dari siksa api neraka.



BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang ada sebelumnya, peneliti dapat menarik simpulan sebagai berikut untuk menjawab rumusan masalah penelitian mengenai komunikasi persuasif orang tua pada anak remaja *broken home* di Desa Krikilan Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik:

1. Proses komunikasi persuasif orang tua pada anak remaja *broken home* dilakukan dengan memberikan kesan pertama berupa perhatian, apresiasi maupun penghargaan pada anak remaja serta mengemas pesan persuasif semenarik mungkin menggunakan alat bantu gambar atau pengalaman orang lain. Hal ini dilakukan agar anak remaja merasa dihargai dan nyaman ketika melakukan komunikasi persuasif serta memudahkan anak remaja dalam memahami isi pesan.
2. Hambatan komunikasi persuasif orang tua pada anak remaja *broken home* berupa diri sendiri dan lingkungan sekitar. Orang tua selaku komunikator harus mampu mengontrol dirinya sendiri dan memahami keinginan dari anak remaja tersebut. Selain itu, lingkungan sekitar seperti teman, saudara, tetangga yang mendukung juga akan memudahkan penyampaian pesan orang tua pada anak remaja *broken home*.

B. Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan diatas mengenai penelitian terkait komunikasi persuasif pada anak remaja *broken home*, maka peneliti berharap penelitian ini bisa bermanfaat baik secara praktis maupun teoritis. Penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, tetapi berdasarkan hasil penelitian ini peneliti bermaksud memberikan rekomendasi yang diharapkan bisa

sebagai bahan masukan dan pertimbangan diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi orang tua di Desa Krikilan Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik diharapkan dapat mempertahankan komunikasi persuasif yang digunakan untuk membujuk dan merayu anak remaja *broken home* agar pesan persuasif dapat tersampaikan dengan baik tanpa adanya pemaksaan.
2. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan mampu menggali informasi mengenai penelitian ini lebih mendalam sehingga dapat memperkuat hasil penelitian ini.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan sebagai berikut:

1. Pada dasarnya, penelitian ini hanya melihat kajian komunikasi spesifik pada komunikasi persuasifnya. Masih banyak fenomena komunikasi yang dapat mempengaruhi komunikasi orang tua dalam membujuk, merayu dan mengendalikan anak pada keluarga *broken home*. Oleh karena itu, penelitian ini belum sempurna. Dengan demikian diperlukan penelitian lanjutan di lain waktu dengan topik yang berbeda.
2. Dalam format metode dan pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki keterbatasan. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sehingga diperlukan penelitian menggunakan jenis metode lain seperti kuantitatif agar penelitian selanjutnya dapat lebih sempurna.
3. Hasil penelitian ini berfokus pada satu lokasi, yaitu Desa Krikilan Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik. Sehingga memungkinkan untuk melakukan penelitian dengan lokasi yang berbeda menggunakan kajian yang sama. Agar secara metodologi penelitian ini akan bersifat khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)*. Bandung: PT Refika Aditama. 2009
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 1999
- Ahmadi, Abu dan Munawar Shaleh. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2012
- Akbar, Ali. *Merawat Cinta Kasih*. Jakarta: PustakaAgama. 1997
- Ali, M & Asrori, M. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2014
- Anggito, A & Setiawan, J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak Publisher. 2018
- Arifin, H. M. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang. 1987
- Ayuhan. *Konsep Pendidikan Anak Salih dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish. 2018
- Azzara, S. *Komunikasi Antarpribadi Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Terhadap Remaja Dalam Upaya Membentuk Kemandirian*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2021
- Chaeruddin B. *Pendidikan Agama Islam dalam Rumah Tangga*. Universitas Alauddin. 2011
- Devito, J. A. *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Karisma Publishing Grup. 2011
- Dilla, S. *Komunikasi Pembangunan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010

- Echols, J. M. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia. 2000
- Effendy, O. U. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013
- Forsyth, P. *Komunikasi Persuasif Yang Berhasil*. Jakarta: Arcan. 1993
- Geldard, K & David Geldard. *Konseling Remaja: Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011
- Hasanuddin, A.H. *Cakrawala Kuliah Agama*, Surabaya: Al-Ikhlas. 1984
- Hidayah, R. *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: UIN Malang Press. 2009
- Hurlock, E. B. *Perkembangan Anak Jilid 2: Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga. 2000
- Jahja, Y. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2012
- Latif, N. *Ilmu Perkawinan*. Bandung : Pustaka Hidayah. 2001
- Lutpiah. *Penerapan Komunikasi Persuasif Orang Tua Pada Anak Remaja dalam Pembinaan Keagamaan Di Kawasan Real Estatedesa Cicalengka Kecamatan Pagedangan Kabupatentangerang – Banten*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2019
- Kompas. *Kasus Perceraian di Gresik Meningkat Selama Pandemi Covid-19*. Diakses pada 18 September 2021, dari <https://amp.kompas.com/regional/read/2021/06/29/1618>

[42978/kasus-perceraian-di-gresik-meningkat-selama-pandemi-covid-19](#)

- Maulana, H dan Gumgum Gumelar. *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*. Jakarta: Akademia Permata. 2013
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2002
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2005
- Mu'awanah, E. *Bimbingan Konseling Islam*. Yogyakarta: Teras. 2012
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011
- Nasir, S. A. *Peranan Agama Terhadap Pemecahan Problematika Remaja*. Jakarta: Kalam Mulia. Cet.II. 2002
- Nasution, S. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara. 1996
- Nida, F. L. *Persuasi Dalam Media Komunikasi Massa AT-Tabsyir*, Jurnal komunikasi penyiaran islam,. vol. 2. no. 2. 2014
- Nurdin, Ali. *Teori Komunikasi Interpersonal: Disertai Contoh Fenomena Praktis*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. 2020
- Nursalam, I *Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Kelurahan Kalase'rena Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 2017

- Panuju, P & Ida Umami. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana. 1999
- Pangestu, B. *Motivasi Berprestasi Siswa Broken home di SMAN 2 Banguntapan*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga. 2017
- Papalia, D. E. et. Al. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2008
- Rakhmat, J. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008
- Rakhmat, J. *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1988
- Sarwono, S. W. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2012
- Soekamto, S. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: UI Pres. 1982
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan 14. Bandung: Alfabeta. 2011
- Suheri, dkk. *The Communication Patterns of Single Parent Families in Forming Children's Morals in Medan City*, Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal) Volume 2, No 3. Islamic University Of North Sumatera. 2019
- Sunarto, & Hartono, A. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Rineka Cipta. 1999
- Sunarjo. *Komunikasi Persuasif dan Retorika*. Yogyakarta: Liberty. 1993

- Suranto, A. W. *Komunikasi Perkantoran : Komunikasi Untuk Meningkatkan Kinerja Perkantoran*. Yogyakarta: Media Wacana. 2005
- Surat An Nahl Ayat 125. Diakses pada 02 November 2021, dari <https://tafsirq.com/16-an-nahl/ayat-125>
- Surat Al Isra` Ayat 28. Diakses pada 02 November 2021, dari <https://tafsirq.com/17-al-isra/ayat-28>
- Surat At-Tahrim Ayat 6. Diakses pada 02 November 2021, dari <https://tafsirq.com/66-at-tahrim/ayat-6>
- Suprpti, Z. *Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Siswa Melalui Konseling Realitas di SMA Negeri 4 Pekalongan*. Skripsi, Universitas Negeri Semarang. 2011
- Supratman, L. P. *Family Communication On Single Mother Families*. Jurnal ASPIKOM, Communication Department. Universitas Telkom Bandung. 2018
- Widjaja, A. W. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara. 2002
- Willis, S. S. *Konseling Keluarga*. Bandung: alfabeta. 2015
- Yusuf, S. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Cetakan 13. 2012
- Zulkifli, L. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009